

**NIAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI ADAT *KAYIK NARI*
DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN
PROVINSI BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjanah Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

WELI JUNIARTI
NIM. 1516210114

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021 M /1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Weli Juniarti
Nim : 1516210114

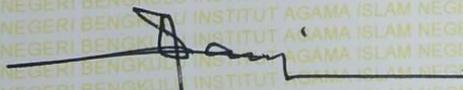
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

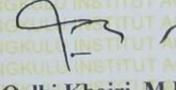
Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Weli Juniarti
Nim : 1516210114
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu,
Pembimbing I
Pembimbing II


Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
Nip. 19640531991031001


Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd
Nip. 198107202007101003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan”, yang disusun oleh : **Weli Juniarti** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, 27 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Ketua :
Dr. H. Zulkarnain, S. M.Ag
Nip. 196005251987031001

Sekretaris :
Bakhrul Ulum, M.Pd.I
NIBN. 2007058002

Penguji I :
Dr. Adisel, M.Pd
Nip. 197612292003121004

Penguji II :
Nurlaili, M.Pd.I
Nip. 197507022000032002

Bengkulu, 27 Januari 2021

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Weli Juniarti
Nim/Nimko : 1516210114
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selaatan**", adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2020
Saya Menyatakan,



WELI JUNIARTI
Nim. 1516210114

PERSEMBAHAN

Ya Allah ...

Waktu yang sudah aku jalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdir hidupku, sedih, bahagia, kehilangan orang-orang terdekat, dan bertemu dengan orang-orang baru yang memberiku sejuta pengalaman untukku, yang telah memberi warna-warni dihidupanku. Ku bersujud dihadapan-Mu, siang dan malam hanya untuk mengadu pada-Mu, Kadang rasa ingin berhenti sejenak pernah terlintas dibenakku, Namun engkau telah memberi aku kesempatan untuk bisa sampai dipenghujung awal perjuanganku, segala puji bagi-Mu ya Allah,

Alhamdullillah....Alhamdulillah....Alhamdulillahirobbil'alamin..

Sujud syukur yang tiada terkira, dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan diridiku, meski semua itu belum kuraih insyaAllah atas dukungan do'a dan restu semua mimpi itu akan terjawab di masa penuh kebahagiaan nanti. Untuk itu kupersembahkan skripsi ini sebagai ungkapan terimakasihku untukmu:

1. Ayahanda Darmansyah dan Ibu Surmawati yang senantiasa mendoakan keberhasilanku siang dan malam tanpa hentinya, terima kasih banyak ku ucapkan kepada kalian dengan penuh ketulusan membesarkan hingga memberikan pendidikan hingga sampai dititik ini.
2. Terima kasih untuk kakak-kakakku, Wisriani, Jumarto, Sobianto, Sudi Harmoko,S.Pd, Weni Andriani yang senantiasa mendukung dan mendoakan disetiap perjuanganku.
3. Terima kasih untuk keponakanku yang Sholeh dan Solehah, M.Dirga Gumay, M.Agung sp, Jessen Zhafran Alhafidz, Hafiza Putri Sen-Arasid, Anandika Febriansa Gumay, Kyrunisa Salsabila,Abidzar Gumay, Jihad Al-Maliki Harmoko, Rafifatu Ribda Irwiwin, M. Arsyah Oktarian, Asyifah Azahra Irwiwin yang senantiasa mendukung ku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan”.

Shalawat beserta salam kami semoga tersampaikan kepada Nabi Allah yang mulia yakni Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat dan seluruh umat yang selalu mengikuti ajaran beliau.

Penyusunan Skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu (S1) dalam perguruan tinggi, dan begitu juga pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan serta bantuan semua pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menghanturkan terima kasih kepada Bapak/Ibu :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.M.Ag, MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku dosen pembimbing I, dan Dr. Qalbi Khoiri, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan arahan, motivasi dan bimbingan dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan selama penulis menimba ilmu di bangku perkuliahan.
5. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan yang telah memberikan izin penelitian kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
6. Drs. Arsin, S.Sos selaku tokoh agama, bapak Muhanudin selaku tokoh masyarakat, Maya Pransiska, M.Pd selaku tokoh pemuda, Nihar, Kadimah, Sumsilawati dan Minurla selaku dukun beranak dan keluarga Suhilman selaku

keluarga yang melaksanakan *Kayik Nari* yang menjadi informan dalam penelitian ini.

7. Seluruh civitas akademik IAIN Bnegkulu yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Sahabat sahabati seperjuangan keluargaku seangkatan Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam, terima kasih telah mengukir tawa setiap jumpa dan kebersamaan selama ini.
9. Almamater yang penulis banggakan.

Kepada mereka penulis belum dapat memberikan apa-apa, hanya untaian terima kasih dengan tulus serta iringan do'a semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dan limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya, aamiin.

Penulis sadar dan mengakui bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna namun inilah hasil kerja keras yang secara maksimal penulis mampu sajikan. Untuk itu masukan dan saran yang sifanya membangun sangat penulis harapkan. semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi pembaca dan pecinta ilmu, serta dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan serta menjadi amal ibadah bagi penulis, aamiin.

Bengkulu, 2021
Penulis,

WELI JUNIARTI
Nim. 1516210114

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	7
1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam	7
2. Dasar dan Landasan Pendidikan Islam	12
3. Macam-macam Nilai-nilai Pendidikan Islam	20
4. Tradisi Kayik Nari	23
a. Kayik / Ke Ayik	24
b. Nari	25
B. Kajian Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Berpikir	37
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Setting Penelitian	39
C. Subyek dan Informan	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Keabsahan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. DeskripsiObjekPenelitian.....	45
B. TemuanHasil Penelitian	53
C. PembahasanHasilPenelitian	70
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100

ABSTRAK

Weli Juniarti. Februari, 2021, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Adat Kayik Nari di Bengkulu Selatan*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag, 2. Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.

Kata Kunci : Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi Adat *Kayik Nari*

Tradisi adat *Kayik Nari* merupakan ritual adat turun temurun dari para nenek moyang dahulu ketika satu keluarga memiliki anak perempuan yang mulai masuk usia remaja atau baligh, kira-kira umur 5-9 tahun, anak yang di *Kayik Narikan* tersebut menjalani beberapa ritual adat diantaranya yaitu ke *aik* dan *nari* sehingga dinamakan *Kayik Nari*. Dalam tradisi adat *Kayik Nari* terdapat makna dan nilai yang tersirat pada perlengkapan dan peralatan maupun proses serta tujuan pelaksanaannya tetapi masyarakat belum memahami dan mengetahuinya. Penelitian ini untuk mengetahui sejarah, proses pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah yang menjalankan tradisi adat *Kayik Nari*. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah tokoh pemuda, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh dan dukun beranak. Teknik pengumpulan data didapat dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dari triangulasi sumber, selanjutnya data dianalisis dengan model analisis deskriptif eksploratif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen tersebut bersifat interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Tradisi adat *Kayik Nari* merupakan ritual adat turun temurun dari para nenek moyang dahulu ketika satu keluarga memiliki anak perempuan yang mulai masuk usia remaja atau baligh, kira-kira umur 5-9 tahun, anak yang di *Kayik Narikan* tersebut menjalani beberapa ritual adat diantaranya yaitu ke *aik* dan *nari* sehingga dinamakan *Kayik Nari*. *Kayik Nari* pada intinya melakukan sunat/khitan pada kemaluan selayaknya anak laki-laki yang disunat namun dibalut dengan acara tradisi adat yang dinamakan tradisi adat *Kayik Nari*. Tidak ada yang mengetahui secara persis sejak kapan dan siapa yang pertama kali memulai tradisi *Kayik Nari* ini. Hal itu dikarenakan jaman sekarang sudah tidak ada lagi orang tua yang menjadi saksi sejarah tradisi *Kayik Nari* ini, selain itu juga para orang tua dahulu tidak mewariskan pengetahuan sejarah *Kayik Nari* kepada generasi muda. Proses pelaksanaan tradisi adat *Kayik Nari* dimulai dari tahap persiapan meliputi penunjukan dukun beranak yang memimpin upacara *Kayik Nari*, menyiapkan perlengkapan dan peralatan. Tahap pelaksanaan dimulai dari *pengantin kecil* berjalan menuju ke *aik*, sesampai di *aik* dipakainan kain basahan, di sunat, madi, ganti baju adat, berhias, setelah ritual di *aik* selesai itu kemudian balik dan *nari*. Nilai pendidikan Islam dalam tradisi adat *Kayik Nari* yaitu nilai keimanan kepada Allah, nilai keimanan kepada Rasul, nilai persaudaraan (*ukhuah*), nilai tolong menolong (*ta'aeun*), dan nilai ibadah.

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
5. Letak Geograis Wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
6. Luas Wilayah dan Persentase Kabupaten Bengkulu Selatan	46
7. Luas Daerah Menurut Ketinggian Tempat Per-Kecamatan	47
8. Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Menurut Kecamatan	48
9. Suku di Kabupaten Bengkulu Selatan	49
10. Kekayaan Budaya (Tari-tarian dan Adat Istiadat)	50
11. Agama di Kabupaten Bengkulu Selatan	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
12. Daftar Riwayat Hidup	
13. Surat Permohonan Izin Penelitian	
14. Surat Balasan Izin Penelitian	
15. Kartu Bimbingan Skripsi	
16. Instrumen Pengumpulan Data	
17. Foto Dokumentasi Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong atau penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat secara luas dan mendapatkan bimbingan dari sekolah, anak terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya.²

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar disebut dengan kata “ta’dib”. Kata “ta’dib” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (‘ilm)

¹ UU SISDIKNAS Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1

² Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004).hal.11

pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta'dib sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidikan Islam bertemu dengan istilah At Tarbiyah atau Tarbiyah, sehingga sering disebut Tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata "Robba-yurabbi-Tarbiyatan" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah "Tarbiyah" diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.³

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas pada intinya mempunyai tujuan yang sama yaitu suatu usaha sadar dalam meningkatkan wawasan pengetahuan agar menjadi manusia yang bernilai.

Ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran islam. Karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit. Maka suatu langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran.⁴

Di Bengkulu Selatan ada sebuah tradisi adat yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat Bengkulu Selatan yaitu tradisi adat *Kayik Nari*, tradisi adat *Kayik Nari* dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat yang beragama Islam. Tradisi ini dipertahankan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya

³ Zuhairin dkk, *Metodologi Pendidikan Agama 1*, (Solo, Ramadhani, 1993), hlm.9

⁴ Chafidh. M.A. dan Ansor, A.M. *Tradisi Islam Panduan Proses Kelahiran, Perkawinan dan Kematian*, (Surabaya : Khalista, 2008). Hlm.10

nenek moyang dan juga sarana syiar ajaran Islam serta sarana untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT agar anak-anak yang menjalani tradisi adat *Kayik Nari* ini diberikan keselamatan dan setelah akhil baligh atau dewasa nanti memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang sesuai dengan tuntunan Islam maupun nilai adat setempat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti. Peneliti memperoleh informasi bahwa masyarakat di Bengkulu Selatan sangat menjunjung tinggi adat istiadat termasuk didalamnya tradisi adat *kayik nari*. Masyarakat beranggapan bahwa tradisi adat *kayik nari* wajib dilaksanakan bagi yang mempunyai anak perempuan yang telah beranjak remaja. Karena tradisi adat *kayik nari* adalah upacara pengkhitanan atau sunat bagi anak perempuan dan dianggap sama kedudukannya dengan khitan anak laki-laki dalam Islam, namun *kayik nari* dibalut dengan upacara adat.

Menurut bapak MD, masyarakat di Bengkulu Selatan saat ini hanya sebatas melaksanakan kewajiban, mereka banyak yang belum mengerti makna dan maksud dari nilai-nilai yang terdapat dalam ritual adat *kayik nari*. Rata-rata masyarakat hanya menganggap tradisi adat *kayik nari* wajib dilaksanakan dan beranggapan apabila anak perempuan belum di *kayik nari*-kan maka anak perempuan tersebut belum masuk agama Islam dan mejadi aib bagi keluarga.⁵ Selanjutnya bapak SB menuturkan bahwa tradisi *kayik nari* selain wajib dilaksanakan juga sebagai bentuk rasa syukur orang tua yang memiliki anak perempuan kepada Allah dan sebagai sarana berdoa agar anak diberikan

⁵ Hasil wawancara dengan bapak MD. Tokoh masyarakat di Desa Gunung Megang Kecamatan Bunga Mas Kabupaten Bengkulu Selatan. Pada tanggal 20 November 2018

kesehatan dan keselamatan serta sebagai bentuk pelestarian budaya adat istiadat masyarakat kabupaten Bengkulu Selatan.⁶

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Adat *Kayik Nari* di Kabupaten Bengkulu Selatan”. Ini menarik untuk dikaji karena penulis ingin mengetahui bagaimana sejarah, bentuk pelaksanaan dan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dari tradisi Adat *Kayik Nari* di Kabupaten Bengkulu Selatan.

B. Identifikasi Masalah

1. Tradisi adat *Kayik Nari* masih menjadi ritual yang di anggap wajib bagi setiap masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Masih banyak masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan yang belum memahami dan mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam prosesi adat *Kayik Nari*.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah pemahaman dan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap judul, berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis memberikan batasan masalah penelitian ini, yaitu hanya fokus pada sejarah lahirnya, bentuk bentuk pelaksanaannya dan nilai-nilai pendidikan Islam dari tradisi Adat *Kayik Nari* di Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁶ Hasil wawancara dengan bapak SB Tokoh Agama di Desa Gunung Megang Kecamatan Bunga Mas Kabupaten Bengkulu Selatan. Pada tanggal 20 November 2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan batasan masalah di atas maka penulis mengemukakan fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah lahirnya tradisi *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi Adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan?
3. Apakah ada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah lahirnya tradisi *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Adat *Kayik Nari* di Kabupaten Bengkulu Selatan.
3. Untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Adat *Kayik Nari* di Kabupaten Bengkulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada tradisi Adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sebuah tradisi adat seperti tradisi adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan ini.
- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengetahui sejarah lahirnya tradisi adat *Kayik Nari*, proses pelaksanaan tradisi adat *Kayik Nari* dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Adat *Kayik Nari* di kabupaten Bengkulu Selatan dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan tradisi Adat *Kayik Nari* di Kabupaten Bengkulu Selatan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah harga, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, dan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁷

Nilai berasal dari bahasa latin *Vele're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.⁸

Nilai merupakan gagasan umum orang-orang yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu. Nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka.⁹

Menurut Ahmad D. Marimba, nilai adalah suatu keadaan tentang baik dan buruk, bijak dan jahat yang digolongkan menurut sistem

⁷ Dendi Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1074

⁸ M. Abdulkadir, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta : PT Citra Aditya Bakhti, 2008), hlm.81

⁹ Wibawati Bermi, *Jurnal Al Lubab*, (Volume 1, No. 1, 2016), hlm. 3

kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan.¹⁰ Senada dengan pendapat tersebut Muhaimin, juga menjelaskan bahwa pengertian nilai merupakan konsepsi abstrak di dalam diri manusia dan masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, benar, salah.¹¹

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.¹²

Dari beberapa pengertian nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang ada harganya, dipandang baik, bermanfaat dan menjadi rujukan dalam berbuat dan bersikap. Nilai bersumber dari budi manusia itu sendiri dan berfungsi dalam mengarahkan sikap dan perilaku manusia.

Istilah “Pendidikan Islam” dengan “Pendidikan Agama Islam” sering dijumpai ada kerancuan dalam penggunaan istilah. Padahal bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan formal atau pun non-formal, pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang studi agama seperti tauhid, fiqih, tarikh Nabi, membaca Al-Quran, Tafsir dan Hadits.

¹⁰ Ahmad D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma’rif, 1989), hlm.25

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995, hlm.110

¹² Wibawati Bermi, *Jurnal Al Luba*, ... hlm. 4

Sedangkan istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran Al-Quran, Hadits dan Fiqih, tetapi memberi arti pendidikan disemua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.¹³

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁴

Secara terminologi pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ihtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun ada proses pendidikan.¹⁵

Sedangkan Islam itu sendiri berasal dari kata *salama* yang artinya patuh atau menerima, berakar dari huruf *sin lam mim* kata dasarnya adalah *salima* yang artinya adalah sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk masdar selamat (yang dalam bahasa Indonesia menjadi *selamat*). Dari akar itu terbentuk kata-kata *salm*, *silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa arti yang dikandung perkataan Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), ketaatan dan kepatuhan.

¹³ H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), hlm.4

¹⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), hlm.32

¹⁵ Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : LKis, 2009), hlm. 15

Intinya Islam itu adalah berserah diri, tunduk, patuh dan taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi. Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia.¹⁶

Abuddin Nata mengemukakan Islam sebagai agama yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan tuhan utnuk umat manusia, melalui Rasulnya, Muhammad S.A.W. Islam dalam pengertian agama ini, selain mengemban misi sebagaimana dibawa para nabi tersebut, juga merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya.¹⁷

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan Islam di antaranya:

- a. Nilai historis, pendidikan Islam telah menyumbang nilai-nilai yang besar dalam kesinambungan hidup bangsa, di dalam kehidupan bermasyarakat, di dalam perjuangan bangsa Indonesia, pada saat terdapat *invasi* (aksi militer angkatan bersenjata suatu negara yang dikuasai oleh negara lain) dari negara barat pendidikan Islam tetap *survive* (bertahan hidup) sampai saat ini.

¹⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, cet 1, 1998), hlm. 50

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, cet 1, 2010), hlm.33

- b. Nilai religius, pendidikan Islam dalam perkembangannya tentunya telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai salah satu nilai religius masyarakat Indonesia.
- c. Nilai moral, pendidikan Islam tidak dapat diragukan sebagai pusat pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama Islam, sebagai contoh sekoah madrasah, pesantren, merupakan pusat pendidikan dan juga merupakan benteng bagi moral bagi mayoritas bangsa Indonesia.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.

Ditinjau dari segi rohani manusia maka yang terpenting ialah pendidikan terhadap seluruh potensi manusia yang telah diberikan Allah kepadanya. Ada empat potensi rohani manusia: akal, *kalbu*, *nafs*, dan roh. Keempat potensi ini perlu didik agar menjadi muslim dalam arti sesungguhnya.¹⁹

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang ada padanya menuju

¹⁸ Chabib Thoha dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pu Pelajar, cet 1, 1996), hlm.7

¹⁹ Haidar Putra Daulai, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm.11-12

terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

2. Dasar dan Landasan Pendidikan Islam

Dasar Pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi tiga katagori yaitu: dasar pokok, dasar tambahan dan dasar oprasional.

a. Dasar Pokok

1) Al-Quran

Kata Al-Quran adalah nama dari kitab suci yang diwahyukan kepada nabi kita. Kitab itu mencakup seluruh wahyu para nabi. Dia paling lengkap dan sempurna. Al-Qur“an sebagai pedoman hidup manusia, terutama orang Islam. Nama Al- Qur“an diambil dari kata-kata wahyu pertama, yaitu *Qoroa-Yaqrou-Qura“anan*. Lalu mendapat awalan Al menunjukkan kepastian artinya “itu kitab bacaan”. Al-Quran turun pada tanggal 17 Ramadhan.²⁰

Kedudukan Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam dapat dipahami dari ayat Al-Quran itu sendiri, Allah S.W.T berfirman:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada*

²⁰ Abu Ahmad dkk, *Bidang Study Pendidikan Agama Islam*, (Semarang : CV. Thoha Putra, 1978), hlm25.

*mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S An-Nahl:64).*²¹

Al-Quran secara normatif juga mengungkapkan lima aspek pendidikan dalam dimensi-dimensi kehidupan manusia, yaitu meliputi:

- a) Pendidikan menjaga agama (*hifdz al-din*), yang mampu menjaga eksistensi agamanya, memahami dan melaksanakan ajaran secara konsekuen dan konsisten, mngembangkan, meramaikan, mendakwahkan, dan menyiarkan agama.
- b) Pendidikan menjaga jiwa (*hifdz al- nafs*), yang memenuhi hak dan kelangsungan hidup diri sendiri dan masing–masing anggota masyarakat, karenanya perlu diterapkan hukum pidana islam bagi yang melanggarnya.
- c) Pendidikan menjaga akal (*hifdz al-aql*) yang menggunakan akal pikirannya untuk memahami tanda–tanda kebesaran Allah dan hukum–hukumnya dan menghindari diri dari perbuatan yang merusak diri dan akal pikirannya.
- d) Pendidikan menjaga keturunan (*hifz al-nash*) yang mampu menjaga dan melestarikan generasi muslim yang tangguh dan berkualitas, menghindari perilaku seks meyimpang seperti *free*

²¹ Yayasan Penyelenggara/Penafir Al-Quran Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementrian Agama RI, *Al- Quran The Wisdom*, (Jakarta: PT. Aku Bisa), hlm. 275

sex, homoseksual, lesbian, dan sodomi yang merusak kehormatan manusia.

- e) Pendidikan menjaga harta benda dan kehormatan (*hifds al mal wa al-Irdh*) yang mampu mempertahankan hidup melalui pencarian rezeki yang halal, menjaga kehormatan diri dari pencurian, penipuan, perampokan, riba, dan perbuatan zalim lainnya.²²

2) Sunnah

Sunnah dalam istilah ulama ushul adalah: “apa-apa yang diriwayatkan dari nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun pengakuan dan sifat Nabi”. Sedangkan *Sunnah* dalam istilah ulama fiqh adalah: “sifat hukum bagi suatu perbuatan yang dituntut melakukannya dalam bentuk tuntutan yang tidak pasti” dengan pengertian diberi pahala orang melakukannya dan tidak berdosa orang yang tidak melakukannya.²³

Prinsip menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah.²⁴

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, cet XII,2015), hlm.190-191

²³ Amir Syarifudin, *Usul Fiqh*, (Jakarta : Kencana, cet.1, 2011), hlm. 87

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 194

Telah kita ketahui diutusny Nabi Muhammad S.A.W salah satunya untuk memperbaiki moral atau akhlak manusia sebagai sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ .

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnahkan akhlak yang baik.* (HR, Mualim)

Jadi dari hadist tersebut bahwasannya lahirnya nabi Muhammad S.A.W di muka bumi ini adalah sebagai utusan Allah dan panutan umat manusia dalam berperilaku dan apa yang dikerjakan serta diajarkan beliau dijadikan sebagai dasar kedua setelah Al-Quran yang perlu kita contoh.

b. Dasar Tambahan

1) Perkataan, Perbuatan, dan sikap para Sahabat

Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang di antaranya:

- a) Abu Bakar melakukan kodifikasi al-quran.
- b) Umar bin Khattab sebagai bapak *reaktuator* terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi pendidikan.
- c) Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upayah mempersatukan sistematika penulisan *al-quran*.

d) Ali bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.²⁵

2) *Ijtihad*

Ijtihad adalah upaya sekuat tenaga atau optimal yang dilakukan oleh mujtahid dalam rangka menemukan suatu hukum yang bersifat *amaliyah* (praktis) dan kebenarannya adalah *zhanni* (dugaan yang kuat).²⁶

Untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan Ijtihad sebab globalisasi dari Al-Quran dan Hadist saja belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai.²⁷

3) *Mashlahah Mursalah* (Kemaslahatan Umat)

Mashlahah Mursalah yaitu suatu kemaslahatan yang tidak disinggung oleh syara' dan tidak pula terdapat dalil-dalil yang menyuruh mengerjakan atau meninggalkannya, sedang jika dikerjakan akan mendatangkan kebaikan yang besar atau kemaslahatan. *Mashlahah mursalah* disebut juga maslahat yang mutlak. Karena tidak ada dalil yang mengakui kesahan atau kebatalannya. Jadi pembentuk hukum dengan cara maslahat mursalah semata-mata untuk mewujudkan kemaslahatan manusia

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 196

²⁶ Ahmad Sanuri dan Sohari, *Usul Fiqh*, (Jakarta : Rajawali Pers, cet. 1, 2015), hlm. 232

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 199

dengan arti untuk mendatangkan manfaat dan menolak kemudharatan dan kerusakan bagi manusia.²⁸

Masyarakat yang berada disekitar lembaga Pendidikan Islam berpengaruh terhadap berlangsungnya pendidikan, maka dalam setiap pengambilan kebijakan hendaklah mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat supaya jangan terjadi hal-hal yang dapat menghambat berlangsungnya proses pembelajaran.²⁹

4) *Urf* (Niali-nilai adat istiadat Masyarakat)

Urf ialah sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Oleh sebagian ulama *ushul fiqh*, *urf* disebut adat (adat kebiasaan), sekalipun dalam pengertian istilah tidak ada perbedaan antara *urf* dengan adat (adat kebiasaan), karena adat di samping telah dikenal oleh masyarakat, juga telah biasa dikerjakan di kalangan mereka, seakan-akan telah merupakan hukum tertulis, sehingga ada sanksi-sanksi terhadap orang yang melanggarnya.³⁰

Maksud Zuhdi di dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” mengemukakan bahwa *urf* yang dijadikan dasar pendidikan Islam itu harus:

- a) Tidak bertentangan dengan ketentuan nash baik *al-quran* maupun *Sunnah*.

²⁸ Sanuri, Ahmad dan Sohari, *Usul Fiqh*, ... hlm. 79

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 200

³⁰ Sanuri, Ahmad dan Sohari, *Usul Fiqh*, ... hlm. 81-82

b) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.³¹

c. Dasar Operasional Pendidikan

Menurut Hasan Langgulung di dalam bukunya “Azas-azas pendidikan Islam” dasar operasional ada enam macam:

1) Dasar Historis(Sejarah)

Faktor sejarah dianggap salah satu factor budaya yang mempengaruhi filsafat pendidikan baik dalam tujuan maupun sistemnya pada masyarakat juga. Kepribadian nasional, misalnya menjadi dasar filsafat pendidikan diberbagai masyarakat harusla “berlaku jauh dari masa ke masa lampau” walaupun sistemnya adalah hasil dari pemerintahan, yang didirikan dengan sengaja mengembangkan dan memperbaiki pola-pola warisan budaya dari masyarakat. Jika dilihat dari pandangan masyarakat sejarah merupakan kekuatan-kekuatan budaya yang berpengaruh pada kekuatan-kekuatan budaya yang dibentuk oleh sejarah, identitas nasional itu tampak mempengaruhi sistem pendidikan.

2) Dasar Sosial

Dengan kerangka budaya darimana pendidikan itu bertolak dan bergerak memindahkan budaya, memilih, dan mengembangkan. Pendidikan adalah salah satu bentuk intraksi manusia, yaitu sebuah

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 200-201

tindakan sosial yang dimungkinkan berlakunya melalui suatu jaringan hubungan dan peranan individu didalamnya untuk membentuk watak pendidikan disuatu masyarakat.

Aspek sosial pendidikan apat digambarkan dengan memandang ketergantungan individu satu sama lain dalam proses belajar, makhluk hidup hanya pada warisan biologis suatu program genetik bagi tingkah laku makhluk hidup. Pola-pola diwarisi mengajarnya memelihara anaknya, mencari makan, dan menjaga kawasannya. Apa yang perlu diketahui kebanyakan diwariskan melalui generasi.

3) Dasar Ekonomi

Hubungan ekonomi dalam pendidikan selalu erat sejak dahulu. Para ahli ekonomi dan para tokoh pendidikan telah mengakui pentingnya peranan yang dimainkan oleh pendidikan dalam pertumbuhan pengetahuan manusia dan selanjutnya pentingnya belakangan ini untuk perkembangan ekonomi. Namun hanya belakangan inilah suatu disiplin ilmu yang khusus diciptakan.

Dalam bidang ekonomi sangat relevan pendidikan yang biasanya adalah hal-hal yang berkaitan dengan hasilnya, artinya jika modal ditanam sekian banyak, berapa banyak nanti keuntungan yang diharapkan disitu. Negara-negara industri memerlukan lebih lama untuk belajar, jadi pendidikan memerlukan sebuah investasi dan sedangkan Negara-negara membangun waktu belajar itu lebih

sedikit dan tentunya biaya untuk pendidikan kurang, sebab Negara-negara membangun yang tinggi akan teknologi, inilah yang dinamakan input, dan outputnya adalah hasil yang diperoleh akibat pendidikan yang sukar.

4) Dasar Politik dan administrasi

Memberinya bingkai idiologi (*aqidah*) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. Adanya dua macam sekolah yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta, dengan perbedaan cara pengontrolan dari pemerintahan dan yayasan. Disitulah pangkal dari aspek politik dan administrative yang berpangkal diberbagai Negara kapitalis dan Negara-negara komunis. Dengan kata lain idiologi yang diinginkan dan diterapkan dalam Negara melalui pendidikan, tetapi pelaksanaanya harus memperhitungkan aspek-aspek administrasi supaya bias berjalan dengan baik.

5) Dasar psikologis

Memberinya informasai tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, pengukuran dan bimbingan. Jadi hubungan psikologis dengan pendidikan adalah bagaimana budaya, keterampilan, dan nilai-nilai masyarakat dipindahkan (*transmitted*), dalam istilah psikologinya dipelajari (*learned*) dari generasi itu oleh generasi supaya inentitas masyarakat terpelihara.

6) Dasar filosofis

Mampu memberi kemampuan memilih yang lebih suatu sistem, mengontrolnya, dan memberi arah kepada semua asas-asas yang lain.³²

Ajaran Islam yang berdasarkan kepada Al-Quran dan Sunnah harus mempunyai landasan yang kokoh dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai alat untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam perlu mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam di atas landasan yang benar. Sistem pendidikan Islam berlandaskan kepada:

a. Landasan Teologis/Keberagamaan

Pendidikan Islam harus berlandaskan keagamaan yang esensinya adalah Tauhid. Menurut Glock dan Stark di dalam bukunya “Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam” keberagamaan setidaknya memuat lima dimensi yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan (*ritualistic*), penghayatan (*eksperensial*), pengalamalan (*konsekual*), dan dimensi pengetahuan (*intelektual*).

b. Landasan Antropo-Sosiologis/Kebersamaan

Konsekuensi logis dari landasan tauhid adalah bahwa manusia pada hakikatnya adalah umat yang satu. Dengan adanya pendidikan yang berlandaskan kebersamaan ini, maka dalam masyarakat akan lahir suasana kehidupan yang rukun dan damai, saling mencintai,

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 201-202

menghormati, tolong menolong sesama manusia, saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran. Tidak akan ada dalam masyarakat tauhid suasana kekacauan, saling mencurigai dan memfitnah, saling menjerumuskan dan bermusuhan.

c. Landasan Kosmologis/Kesetaraan

Dengan landasan kosmologis/kesetaraan ini maka pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang mengelola alam dengan baik memakmurkan dan melestarikannya, serta mengambil manfaat dari alam, dalam rangka *Ubudiah* kepada Allah SWT. Dengan landasan ini tidak akan terjadi eksploitasi terhadap alam secara tidak bermoral untuk keuntungan jangka pendek, yang akan mengakibatkan kerusakan alam.³³

3. Macam-macam Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam merupakan pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sehingga terbentuk pola motivasi tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju keridhaan Allah.³⁴

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 203-207

³⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1994), hlm. 4

Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan Islam ada tiga yaitu nilai *i'tiqadiyah*, nilai *khuluqiyah*, nilai *amaliyah*.³⁵ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Nilai *I'tiqadiyah*

Nilai *i'tiqadiyah* yang berkaitan dengan keimanan, seperti Iman atau percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Iman kepada Allah

Iman dengan Allah dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi dengan bukti-bukti tentang ada-Nya serta kenyataan sifat ke-Agung-an-Nya dalam alam semesta atau di dunia ini. Iman kepada Allah akan memancarkan berbagai perasaan yang baik yang dapat dibina di atasnya semangat untuk menuju ke arah perbaikan.

2) Iman kepada Malaikat

Iman kepada Malaikat adalah satu *arkanul* iman yang tidak boleh sedikitpun tercampur dengan keraguan. Iman kepada Malaikat termasuk dalam pengertian "*al-birru*" (kebajikan).³⁶

3) Iman kepada Kitab

Seseorang muslim wajib mengimani semua kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah S.W.T kepada para Nabi dan Rasul-Nya

³⁵ Abdul Mujib dan Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Predana Media, 2008), hlm.36

³⁶ Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta : LPH, 2009), hlm. 92

baik yang disebutkan nama dan kepada siapa diturunkan maupun yang tidak disebutkan. Seseorang muslim terhadap Al-Quran yaitu mengimani, mempelajari, membaca, mengamalkan dan mengajarkan kepada orang lain.³⁷

4) Iman kepada Nabi dan Rasul

Seorang muslim wajib beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah SWT. Dan membenarkan semua Rasul dan sifat-sifat dan keistimewaan, tugas dan *mukjizat*-Nya. Tidak sah iman seseorang yang menolak walau hanya satu orang Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah.³⁸

5) Iman kepada Hari Akhir

Seorang *mu'min* wajib beriman dengan adanya hari akhir dengan segala proses, peristiwa dan keadaan yang terjadi pada hari itu sesuai dengan apa-apa yang telah diberitakan didalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah tanpa mengurangi dan menambahkannya. Iman kepada hari akhir adalah masalah yang paling berat segala macam *aqidah* dan kepercayaan manusia.³⁹

6) Iman kepada Takdir

Memahami takdir harus secara benar, karena kesalahan memahami takdir dapat membawa akibat buruk pada diri dan kehidupan manusia dan melahirkan pemahaman dan sikap yang

³⁷ Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, ... hlm. 125

³⁸ Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, ... hlm. 150

³⁹ Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, ... hlm. 174

salah pula dalam menempuh kehidupan di dunia.⁴⁰ Kesalahan memahami takdir menyebabkan hidup dan kehidupan ini menjadi mundur, karena hal itu menyebabkan orang malas dan tidak ada usaha untuk merubah hasilnya.

b. Nilai *Khuluqiyah*

Nilai *khuluqiyah* atau yang berkaitan dengan pendidikan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.⁴¹ Nilai *khuluqiyah* berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang dalam rangka mencapai keutamaan. Nilai-nilai seperti jujur (*shidiq*), terpercaya (amanah), adil, sabar, syukur, pemaaf, tidak tergantung pada materi atau *zuhud*, menerima apa adanya atau *qana'ah*, berserah diri kepada Allah (*tawakal*), malu berbuat buruk (*haya*), persaudaraan (*ukhuwah*), toleransi (*tasamuh*), tolong menolong (*ta'awun*), saling menanggung (*takful*). Hal tersebut merupakan serangkaian bentuk dari budi pekerti yang luhur (*akhlak al-karimah*).

c. Nilai *Amaliyah*

Nilai *amaliyah* adalah berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah maupun pendidikan *mu'amalah*.⁴²

⁴⁰ Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, ... hlm. 191

⁴¹ Mujib, Abdul dan Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 36

⁴² Mujib, Abdul dan Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 36

Mu'amalah mengandung makna pengaturan hubungan (antara manusia). Hubungan yang diatur *syari'at mu'amalah* adalah hubungan perdata adalah hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan benda dan hubungan publik adalah hubungan individu dengan masyarakat (umum) atau negara.⁴³

4. Tradisi *Kayik Nari*

Kayik Nari adalah ritual yang dilakukan kepada anak perempuan yang berusia sekitar 5-9 tahun untuk menandakan bahwa anak tersebut baru akan memasuki usia baligh. *Kayik Nari* terdiri dari dua kata yaitu, *kayiak* dan *nari*. *Kayiak* sesuai dengan ritualnya yang dilakukan di sungai (jika tidak ada sungai maka bisa sumur) sedangkan *nari* diambil dari ritualnya yang melakukan suatu tarian.⁴⁴

Persiapan yang digunakan untuk melaksanakan *Kayik Nari* antara lain: air jampian jeruk nipis, baju pengantin untuk pakaian anak perempuan lengkap dengan perhiasannya, 2 buah tikar dari anyaman daun pandan yang dibentangkan membentuk tanda tambah, 1 tunas pohon kelapa yang memiliki tinggi maksimal 1 meter, dan beras yang dicampur dengan kunyit sehingga berwarna kuning yang dimasukkan dalam suatu wadah.

Adapun proses *kayiak* dan *nari* ini adalah:

⁴³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 297

⁴⁴ Elvi Asori, dkk. *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya*, (Bengkulu Selatan, 2017), hal, 133

a. *Kayiak/ke ayik*

Anak yang dikayiak narikan diajak mandi ke air sungai dengan memakai kain basahan. Proses kayik ini dibantu oleh dukun beranak yang membantu saat persalinan bayi. Sampai di sungai, si anak perempuan itu disuruh mandi sendirian dulu sesuka hatinya. Setelah itu anak disuruh duduk di atas batu untuk dimandikan oleh sang dukun beranak. Saat memandikan anak tersebut, sang dukun membacakan mantera/doa. Mantera ini berbunyi, “Ya Allah ya Tuhanku semoga anak ini cepat besak, soleha, dan bisa menjaga diri”. Selanjutnya anak diusap dengan air jampian dari perasan jeruk nipis.

Selesai mandi, si anak diajak ke rumah tetangga yang berada di dekat sungai itu untuk memakai pakaian dan dirias layaknya seorang pengantin. Pengantin keciak dirias dengan pakaian adat dan tajuak pengantin. Selain itu, di bagian belakang sanggul pengantin keciak diselipkan daun sirih, beringin dan sedingin.

Kalau pengantin sudah siap, maka disuruh seorang utusan untuk menyampaikan pada sepoko rumah atau tua kerja bahwa *pengantin keciak* sudah selesai mandi dan siap ke proses selanjutnya. Kemudian datanglah rombongan rebanah menjemput pengantin keciak dan rombongan prosesi *kayik* tadi. Pengantin keciak diarak ramai-ramai berjalan sampai ke rumah pokok acara.⁴⁵

b. *Nari*

⁴⁵ Elvi Asori, dkk. *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya...*hlm. 133-135

Saat rombongan pengantin keciak sudah sampai di rumah pokok acara, tua kerja akan mengumumkan bahwa pengantin keciak sudah sampai. Kemudian disiapkanlah peralatan untuk ritual tari/nari. Tikar anyaman 2 buah dibentangkan dengan membentuk tanda + (tanda tambah). Tunas kelapa diletakkan di tengah-tengah tikar untuk dikelilingi saat prosesi menari nanti. Tunas kelapa ini maknanya adalah sebuah harapan semoga anak yang dikayiak narikan ini bisa tumbuh sehat dan berguna bagi orang banyak seperti pohon kelapa ini yang dari ujung daun sampai ujung akarnya bisa dimanfaatkan.⁴⁶

Setelah siap, pengantin keciak akan menari tari andun yaitu tari kebanyakan bersama dengan kawan sebayanya mengelilingi tunas kelapa. Pengantin keciak menari ditemani oleh dukun beranak dan dukun beranak menari sambil memegang payung dan uang puluhan ribu. Maknanya adalah sebuah harapan semoga si anak selalu dilindungi dalam keadaan apa pun dan banyak rezekinya. Sedangkan orang yang menari mengikuti anak tersebut melambangkan anak tersebut sebagai panutan atau contoh yang baik bagi masyarakat.⁴⁷

Saat menari Andun kebanyakan ini tetap diiringi oleh musik kelintang dan redap. Gerakan yang dipakai nari saat prosesi kayiak nari ini sedikit berbeda dengan tari andun saat acara gegerit bimbang adat. Pada prosesi kayiak nari ini, gerakannya adalah *naup-mbuku-nyentang-nyengkeling*, lalu kembali lagi *naup-mbuka*. Pengantin keciak menari

⁴⁶ Elvi Asori, dkk. *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya...* hlm. 135

⁴⁷ Elvi Asori, dkk. *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya...* hlm. 136

kebanyakan bersama kawan sebaya sebanyak 7 keliling. Saat kelilingan ke-7, ibu dari pengantin keciak akan menghamburkan beras kuning (beras yang telah dicampur dengan kunyit halus). Terkadang kalau keluarga yang punya hajatan ini terbilang agak mampu, akan ditambah juga dengan menghamburkan uang recehan. Ini maknanya adalah berbagi rezeki.⁴⁸

Selesai ritual nari, pengantin keciak bersama-sama kawan narinya tadi diajak ke dalam rumah untuk dijamu makan kue-kue dan minuman dibimbing oleh dukun beranak. Sedangkan orang-orang di luar akan melanjutkan acara jamuan makan *buatagh* di belabar. Sebelum menjamu makan, dikirimkan dulu doa-doa untuk si pengantin keciak. Pengantin keciak yang sudah menjamu kawan-kawannya dengan kue-kue tadi juga keluar untuk makan di luar. Setelah acara jamuan selesai, hiasan pengantin keciak dilepas semu. Daun sirih dan daun beringin tadi diletakkan di atas pintu bagian tengah rumah, dibiarkan terus sampai mengering dan habis sendiri. ini maknanya semoga si anak yang dikayiak narikan tadi hatinya terus dingin, baik hati, dan sehat selama hidupnya. Dengan selesainya si anak perempuan dikayiak narikan maka ini berarti menandakan bahwa anak ini suda siap menemani emannya yang lebih dewasa dan nanti jika ada yang membutuhkan anak perempuan, anak ini sudah bisa melakukan aktivitas seperti orang dewasa, misalnya jika zaman dahulu membantu untuk kegiatan *ngetam*.

⁴⁸ Elvi Asori, dkk. *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya...*hlm. 137

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam sebuah tradisi telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan penulis untuk menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai landasan teori yang ilmiah.

1. Skripsi Iwan Zuhri, mahasiswa Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2009 dengan judul "*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mitoni di Padukuhan Pati Kalurahan Genjahan Kecamatan Pojong Kabupaten Gunung Kidul*". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa yang mendasari masyarakat dalam melaksanakan tradisi *mitoni*, bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mitoni*, dan nilai-nilai pendidikan islam apakah yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *mitoni* di Padukuhan Pati Kelurahan Genjahan Kecamatan Pojong Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus terpancang tunggal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa;
(1) Dasar dilaksanakannya tradisi *mitoni* oleh masyarakat Gunung kidul adalah tradisi budaya Jawa yang terkait dengan upacara selamat pada usia kandungan tujuh bulan, dan hadist Rasulullah SAW tentang proses perkembangan kejadian manusia di dalam kandungan. (2) Pelaksanaan tradisi *mitoni* di Padukuhan Pati Kelurahan Genjahan Kecamatan Pojong Kabupaten Gunungkidul cenderung lebih bernuansa ibadah dan Islami serta

telah meninggalkan berbagai tahapan-tahapan dan rangkaian-rangkaian ritual *mitoni* yang mengarah pada syirik. (3) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *mitoni* di masyarakat Padukuhan Pati Kelurahan Genjahan Kecamatan Pojong Kabupaten Gunungkidul antara lain adalah iman, ihsan, taqwa, tawakal, ikhlas, silaturahmi dan shodaqoh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada metode penelitian dan sama-sama meneliti nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi, sedangkan perbedaannya terletak pada nama tradisi adat dan tempat penelitian.⁴⁹

2. Skripsi Apriyanti, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2018 dengan judul "*Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Jawa Studi di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah*". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi pernikahan adat Jawa terdapat berbagai macam nilai pendidikan Islam, selain itu tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Fajar Asri yang dilakukan tersebut tidak ada yang menyimpang atau bertentangan dengan syariat Islam. Bahkan upacara pernikahan tersebut sebuah acara yang sesuai

⁴⁹ Skripsi Iwan Zuhri, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mitoni di Padukuhan Pati Kelurahan Genjahan Kecamatan Pojong Kabupaten Gunung Kidul*, (Yogyakarta, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

dengan tujuan dari sebuah walimah dalam Islam yaitu memberikan rasa kebahagiaan kepada kedua mempelai. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada metode penelitian dan sama-sama meneliti nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi, sedangkan perbedaannya terletak pada nama tradisi adat dan tempat penelitian.⁵⁰

3. Skripsi Mukhlis Mubarak, mahasiswa IAIN Surakarta , Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2017 dengan judul “*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa latar belakang sejarah dan perkembangan upacara tradisi *Nyadran* di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali dan bagaimana proses upacara *nyadran* berlangsung serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi *Nyadran* yang dapat diwariskan kepada generasi penerusnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Nyadran* adalah suatu proses mengirimkan doa kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia. tradisi sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka dan untuk waktu pelaksanaannya tanggal 15 *Ruwah*, Proses tradisi *Nyadran* yang pertama yaitu *Besik Kubur* atau membersihkan pemakaman, dilanjutkan dengan berdoa bersama, setelah itu inti dari *Nyadran* yaitu saling bertukar makanan yang mereka anggap sebagai sedekah, dan yang terakhir adalah *Pambagyo Tamu* atau penerimaan tamu

⁵⁰ Skripsi Apriyanti, *Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara pernikahan adat jawa Studi di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah*, (Lampung, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

dari luar daerah tersebut untuk saling bersilaturahmi dan menikmati hidangan yang telah disediakan. Adapun tujuan dari *Pambagy Tamu* adalah sebagai rasa syukur atas segala karunia, nikmat yang telah diberikan dan sebagai sarana menyambung tali persaudaraan antar sesama manusia. Kegiatan *Pambagy Tamu* inilah yang menjadi ciri khas dari tradisi *Nyadran* di kecamatan Cepogo kabupaten Boyolali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada metode penelitian dan sama-sama meneliti nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi, sedangkan perbedaannya terletak pada nama tradisi adat dan tempat penelitian.⁵¹

4. Skripsi Rendra Eka Wardana, mahasiswa IAIN Surakarta, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2018 dengan judul "*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Jodangan di makam Sunan Pandanaran Barat Klaten*". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses atau tata cara dalam tradisi Jodhangan di Makam Sunan Pandanaran Bayat Kabupaten Klaten dan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi Jodhangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Jodangan* yaitu tahap persiapan meliputi panitia pelaksana, waktu, tempat, dana, pihak-pihak yang terlibat, peralatan penunjang dan pembuatan *ubarampe*. Tahap pelaksanaan dilakukan selama 1 hari yaitu pada pagi hari iring-

⁵¹ Skripsi Mukhlis Mubarak, "*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali*"., (Surakarta, IAIN Surakarta, 2017).

iringan *gunungan*, jodang yang dipikul oleh beberapa warga dan hiburan tradisional. Kemudian iring-iringan yang membawa *gunungan* dan *ubarampe* tadi dibawa menuju ke kompleks Makam Sunan Pandanaran untuk melanjutkan prosesi tradisi *Jodangan* yaitu kenduri. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Jodangan* yaitu nilai *I'tiqadiyah* meliputi iman kepada Allah, iman kepada Rasul Allah dan iman kepada Hari Akhir. Nilai *Khuluqiyah* meliputi akhlak kepada Allah, akhlak pada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia. Sedangkan nilai *Amaliyah* meliputi ibadah yaitu sedekah, berdzikir dan berdakwah dan *muamalah* meliputi rasa persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*), musyawarah, dan gotong royong. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada metode penelitian dan sama-sama meneliti nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi, sedangkan perbedaannya terletak pada nama tradisi adat dan tempatnya.⁵²

5. Skripsi Anisah, mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah (STIT-Q) Manna, Bengkulu Selatan. Prodi Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2017 dengan judul "*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Adat Tunggu Tubang di Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim*". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk adat *Tunggu Tubang* di Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim dan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di adat *tunggu tubang* di Desa

⁵² Skripsi Rendra Eka Wardana, "*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Jodangan di makam Sunan Pandanaran Barat Klaten*", (Surakarta, IAIN Surakarta, 2018).

Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) adat *tunggu tubang* merupakan suatu tradisi pemberian jabatan yang dipercayakan kepada anak perempuan tertua dalam suatu keluarga, dimana jabatan tersebut merupakan jabatan otomatis yang sifatnya turun-temurun dan biasanya jabatan tersebut diserahkan setelah anak perempuan tertua berumah tangga. Adat *tunggu tubang* telah ada dan berkembang semenjak pembukaan daerah Semende pada tahun 1650 M / 1072 H oleh Syaikh Nurqadim al-Baharudin, pelaksanaan adat *tunggu tubang* dimula selesai musim kopi dan padi dan lumrahnya pada bulan Agustus dan bulan September setiap tahun. (2) Didalam adat *tunggu tubang* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat kita teladani, dalam adat *tunggu tubang* menjaga dan mengurus orang tua adalah sesuatu kewajiban dimana menjaga dan mengurus orang tua yang telah merawat dan mendidik kita hingga kita menjadi lebih baik dari mereka. Adat *tunggu tubang* juga sangat kental dalam menjaga tali silaturahmi dan menjaga persaudaraan meskipun sudah berpisah rumah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada metode penelitian dan sama-sama meneliti nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi, sedangkan perbedaannya terletak pada nama tradisi adat dan tempat penelitian.⁵³

⁵³ Skripsi Anisah, “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Adat Tunggu Tubang di Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim”, (Manna, STIT-Q Manna Bengkulu Selatan, 2018).

6. Skripsi Een Nuraeni, mahasiswa IAIN Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2018 dengan judul “*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Sedekah Bumi di Dusun Cigintung Desa Sdabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah Bumi di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap yaitu: Nilai akidah, nilai ibadah, nilai moral, dan nilai sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi, sedangkan perbedaannya terletak pada nama tradisi adat dan tempat penelitian.⁵⁴

Melihat dari berbagai penelusuran terhadap beberapa hasil kajian pustaka di atas, peneliti menganggap masih ada ruang kosong yang dapat diteliti terkait Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi ini, sehingga peneliti memutuskan untuk mengangkat judul (Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan)”.

C. Kerangka Berpikir

Tradisi adat *kayik nari* merupakan perpaduan adat masyarakat Bengkulu Selatan dengan Islam atau istilah lain *Akulturasasi Budaya*. Dalam prosesi tradisi

⁵⁴ Skripsi Een Nuraeni, “*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap*”, (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2018).

adat *kayik nari* ini memiliki beberapa perlengkapan upacara dan ritual tertentu dan itu diyakini syarat dengan makna atau nilai pendidikan.

Oleh karena itu diperlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai tradisi adat *kayik nari* ini. Terutama bagi generasi muda yang masih awam dan tidak terlalu peduli akan budaya. Di dalam tradisi adat *kayik nari* jelas terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang mana bisa menjadi pembelajaran hidup di dalam beragama dan bermasyarakat.

Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman terhadap tradisi adat *kayik nari* ini masyarakat tidak hanya mengikuti saja suatu tradisi atau adat yang sudah berjalan tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu penting dalam hidup kita mempelajari sejarah supaya tidak menjadi orang yang asal menghukumi sesuatu tanpa mengetahui asal usul yang sebenarnya serta tujuannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif yang berusaha mendiskripsikan dan menginterpretasikan data apa adanya, pendapat yang sudah tumbuh proses yang sedang berlangsung, akibat dan efek yang terjadi atau kecenderungan yang telah berkembang. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snow ball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi⁵⁵ Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran dan lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta suatu hubungan antara fenomena yang diselidiki. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Arikunto bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tetapi hanya menggambarkan apa adanya suatu hal.

⁵⁵ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R dan D)*, Bandung: Alfabeta CV, 2016) hlm.15

Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif yang dilakukan dengan penelitian kualitatif, yang berusaha mengungkapkan suatu masalah/keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana dan Ibrahim, penelitian deskriptif merupakan “Penelitian yang mengambil masalah/memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian diadakan.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penulis dalam melakukan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bengkulu Selatan. Alasan peneliti memilih di Kabupaten Bengkulu Selatan ini karena sebagian besar masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan yang terdiri dari 11 kecamatan dan 158 desa dan atau kelurahan masih melaksanakan tradisi adat *kayik nari*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari awal pengajuan judul yaitu bulan September 2018 sampai target penyelesaian skripsi ini selesai dengan sempurna yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi pengajuan judul proposal, pembuatan proposal, permohonan ijin penelitian kepada jurusan Tarbiyah IAIN Bnegkulu.

b. Tahap Penelitian

Tahap penelitian semua kegiatan di lapangan yaitu pengambilan data dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

c. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian meliputi analisis data-data yang telah terkumpul dan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

C. Subyek dan Informan

Berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan, maka yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sedang melangsungkan prosesi adat *kayik nari* di Bengkulu Selatan. Adapun informan dalam penelitian ini peneliti ambil secara *purposif* dan dipilih sesuai dengan kualifikasi informan yaitu mereka yang mengetahui, memahami, dan mengalami secara pasti atas data yang peneliti butuhkan, yakni dukun beranak yang memimpin upacara adat *kayik nari*, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan masyarakat di kabupaten Bengkulu Selatan berdasarkan prinsip *snow ball* selama proses penelitian ini berlangsung.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Ada beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data berkenaan dengan permasalahan yang peneliti angkat, yaitu:

1. Observasi

Menurut Alwasilah dalam Satori, observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya.⁵⁶ Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fokus permasalahan yang diteliti.⁵⁷

Dalam penelitian ini, peneliti dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif aktif. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian tetapi belum sepenuhnya lengkap. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Observasi partisipatif aktif peneliti gunakan untuk memperoleh gambaran yang nyata berkaitan dengan fokus dari apa yang diteliti yakni

⁵⁶ Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 104.

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1998), hlm. 56

mengenai bagaimana proses pelaksanaan tradisi adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan..

2. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁵⁸ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.⁵⁹ Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu menggali sedalam-dalamnya informasi yang bisa didapat dari informan yang peneliti tentukan, yakni tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dukun beranak, dan keluarga yang sedang melaksanakan tradisi adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan. Berkaitan dengan bagaimana sejarah lahirnya tradisi adat *Kayik Nari* dan nilai-nilai pendidikan islam, apa saja yang terkandung dalam tradisi adat *Kayik Nari* tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara disusun terlebih dahulu, walaupun pada situasi tertentu peneliti dapat berimprovisasi disesuaikan dengan keadaan informan (narasumber).

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 56

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 317

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶⁰ Data-data yang dihimpun kemudian dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Teknik ini peneliti gunakan dalam pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian yang berasal dari sumber utamanya, seperti dokumen-dokumen, arsip-arsip, foto, modul, artikel, jurnal, brosur dan sebagainya yang terkait dengan permasalahan yang dikaji.⁶¹ Dengan metode ini peneliti akan mengambil data tentang identitas orang yang sedang melaksanakan tradisi adat *Kayik Nari*, proses pelaksanaannya, dan hal lainnya yang dianggap penting dalam penelitian ini.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah dengan teknik *Triangulasi*, yang menurut Sugiyono terdiri dari tiga langkah, yaitu:⁶²

1. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan dukun beranak yang memimpin pelaksanaan tradisi adat *kayik nari* lalu kemudian dicek

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 221.

⁶¹ Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, 9 Yogyakarta : UD. Rama, 1986), hlm. 36

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (2008), ... hlm. 270

dengan hasil wawancara dengan dukun beranak yang lain atau tokoh adat dan tokoh agama.

2. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.
3. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada waktu yang berlainan, seperti hasil observasi di pagi hari, lalu dicek dengan hasil observasi di siang atau sore hari.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskriptif-eksploratif terhadap nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi adat *Kayik Nari* di kabupaten Bengkulu Selatan. Karena yang dipentingkan adalah proses penelitian maka data yang telah dikumpulkan dianalisis secara induktif dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dalam bentuk rangkaian kalimat yang menggambarkan keadaan yang nyata di lapangan.

Imam Suprayogo dan Tobroni mengatakan, dalam menganalisis data, maka teknik yang digunakan adalah model analisis deskriptif-eksploratif dengan melibatkan tiga komponen analisis: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan.⁶³ Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif.

1. Reduksi data (*data reduction*)

⁶³ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : PT Rosda Karya,2001), hlm. 193-197

Reduksi data diartikan sebagai proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mengubah data kasar yang diperoleh dari lapangan. Data kasar yang dimaksud di sini adalah keterangan atau informasi yang diuraikan narasumber tetapi tidak relevan dengan fokus masalah penelitian sehingga perlu direduksi. Pada tahap ini dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data yang lebih penting, yang bermakna, dan yang relevan dengan tujuan studi, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data selanjutnya yang diperlukan.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan penyajian sekumpulan informasi yang telah tersusun dari hasil reduksi data. Hasil reduksi data kemudian disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dibaca atau dipahami. Pada tahapan ini peneliti menggunakan analisis deskriptif-eksploratif. Hal ini dilakukan agar data yang disajikan menarik dan mudah dipahami, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion*)

Setelah data direduksi dan disajikan dengan teks naratif, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Adapun penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola dan hal-hal yang sering timbul. Analisis ini dilakukan secara terus menerus baik selama di lapangan maupun setelah di lapangan dalam penyusunan hasil penelitian, sehingga

akan menggambarkan secara utuh terhadap seluruh rangkaian kegiatan dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Geografi

Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan salah satu dari 10 kabupaten/kota yang berada di bawah wilayah administrasi Provinsi Bengkulu. Kabupaten Bengkulu Selatan berada di sebelah selatan Provinsi Bengkulu dan langsung berhadapan dengan Samudra Hindia.

Kabupaten Bengkulu Selatan terletak di sebelah barat Bukit Barisan. Luas wilayah administrasi mencapai kurang lebih 118.610 Ha. Terletak pada $4^{\circ}9'39''$ - $4^{\circ}33' 34''$ Lintang Selatan $102^{\circ}47'35''$ – $103^{\circ}17'18''$ Bujur Timur.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Seluma ± 23.500 km
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan ± 43.500 km
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kaur ± 26 km
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia ± 4 mil

Wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan terbagi atas 11 (sebelas) kecamatan, yaitu Kecamatan Kedurang, Kecamatan Seginim, Kecamatan Pino, Kecamatan Manna, Kecamatan Kota Manna, Kecamatan Pin Raya, Kecamatan Kedulang Ilir, kecamatan Air Nipis, Kecamatan Ulu Manna, Kecamatan Bunga Mas, Kecamatan Pasar Manna dengan luas dan persentase masing-masing kec: ⁴⁵ n seperti gambar berikut.

Gambar I
Letak Geografis Wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan



Tabel 1.
Luas Wilayah dan Persentase Kabupaten Bengkulu Selatan
Menurut Kecamatan Tahun 2012

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Presentase (%)
1	Kedurang	23.455	17.77
2	Seginim	6.152	5.18
3	Pino	6.188	5.21
4	Manna	3.317	2.79
5	Kota Manna	3.216	2.71
6	Pino Raya	22.350	18.84
7	Kedurang Ilir	5.820	4.90
8	Air Nipis	20.328	17.13
9	Ulu Manna	23.692	19.97
10	Bunga Mas	3.508	2.95
11	Pasar Manna	584	0.49
Jumlah		118.610	100.00

Sumber : RTRW Kab. Bengkulu Selatan 2011-2031

2. Topologi

Berdasarkan topologinya Bengkulu Selatan terletak pada tiga jalur, yaitu: jalur pertama, 0 – 100 meter diatas permukaan laut dan terklasifikasi

sebagai dataran rendah luasnya mencapai 50.94 %. Jalur kedua, 100 – 1000 meter diatas permukaan laut dan terklasifikasi sebagai wilayah bukit luasnya mencapai 42.99 %. Jalur ketiga, terletak disebalah Utara – Timur sampai ke puncak Bukit Barisan luasnya mencapai 6.07 %.

Tabel 2.
Luas Daerah Menurut Ketinggian Tempat Per-Kecamatan
Di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2012

No	Kecamatan	Ketinggian Tempat (Ha)				Jmlh (Ha)
		0-100 m	100-500m	500-1000m	1000m	
1	Kedurang	11.938	8.487	1.393	1.641	23.455
2	Seginim	3.330	1.124	517	1.181	6.152
3	Pino	4.759	1.193	236		6.188
4	Manna	1.070	1.667	231	349	3.317
5	Kota Manna	1.022	1.200	456	485	3.216
6	Pino Raya	12.130	8.305	1.915		22.350
7	Kedurang Ilir	2.692	1.267	1,001	860	5.820
8	Air Nipis	12.351	4.720	1.160	2.097	20.328
9	Ulu Manna	9.900	11.896	2.096		23.692
10	Bunga Mas	894	1.576	509	529	3.508
11	Pasar Manna	268	175	83	58	584
Jumlah		60.400	41.410	9.600	7.200	118.610

Sumber : Bengkulu Selatan Dalam Angka 2014

3. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari Badan Pusat Staistik, pada tahun 2012, jumlah penduduk di Kabupaten Bengkulu Selatan yang meliputi 11 kecamatan adalah 146.891 jiwa dengan kepadatan penduduk yaitu 124 jiwa / km². Untuk jumlah penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Kota Manna yaitu 27.957 jiwa, jumlah penduduk terkecil terterdapat di Kecamatan Bunga Mas yaitu 5.804 jiwa. Sedangkan

kepadatan penduduk, angka kepadatan terbesar pada Kecamatan Pasar Manna dengan kepadatan 3.076 jiwa / km², dan terkecil adalah Kecamatan Ulu Manna dengan kepadatan 31 jiwa / km².

Tabel 3.
Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Menurut Kecamatan Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2012

No	Kecamatan	Luas Area (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Per Km ²
1	Kedurang	234.55	10.477	45
2	Seginim	61.52	15.417	251
3	Pino	61.88	11.486	186
4	Manna	33.17	13.441	465
5	Kota Manna	32.16	27.957	869
6	Pino Raya	236.92	18.805	84
7	Kedurang Ilir	58.20	7.457	128
8	Air Nipis	203.28	10.548	52
9	Ulu Manna	223.50	7.391	31
10	Bunga Mas	35.8	5.950	170
11	Pasar Manna	5.84	17.962	3.076
Total		1.186.10	1146.891	124

4. Sosial, Budaya dan Agama

Kebudayaan merupakan peninggalan sejarah yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, budaya sebagai simbol ciri khas yang dilaksanakan turun-temurun dengan keunikan dan makna tersendiri, dalam menunjukkan keberadaan tradisi serta aktifitas komunitasnya. Keberadaan budaya dipertahankan sebagai warisan kekayaan dan keberagaman etnik serta wahana pesona berbaur dengan alam yang patut dibanggakan.

Kabupaten Bengkulu Selatan kaya akan bermacam potensi yang dapat dikembangkan untuk memberikan nilai tambah bagi daerah, diantaranya

keberagaman budaya dan agama. Keberagaman yang ada tersebut tidak kemudian memunculkan permasalahan, justru fenomena unik yang terjadi di kalangan masyarakat terjalin hubungan sosial yang baik dan harmonis. Hal ini tercermin dalam perilaku masyarakat saling membantu, bekerja sama dan bahu-membahu terutama pada prosesi 3 (tiga) siklus kehidupan manusia yaitu pada saat kelahiran (aqiqah), perkawinan (walimatul ursy), dan kematian (takziah).

Tabel 12.
Suku di Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Nama Suku	Persentase (%)
1	Serawai	76.87
2	Pasemah	13.39
3	Jawa	2.89
4	Minangkabau	2.21
5	Melayu Lainnya	1.06
6	Sunda	0.95
7	Batak	0.73
8	Lainnya	1.89

Sumber :RPJMD KAB. Bengkulu Selatan Tahun 2010 - 2015

Keberagaman suku yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan menjadi embrio munculnya beraneka macam kekayaan budaya dalam bentuk seni tradisi maupun adat istiadat yang apabila dikemas dan dikembangkan dengan baik akan dapat menjadi daya tarik tradisi bagi daerah. Beberapa kekayaan budaya di Kabupaten Bengkulu Selatan sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

Tabel 13.
Kekayaan Budaya (Tari-tarian dan Adat Istiadat)
di Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Tari-tarian	Adat Istiadat
1	Tari Sekapur Sirih	Seni Bedendang Mutus Tari
2	Tari Napa	Dundang Padi
3	Tari Rawas	Bimbang Adat
4	Tari Kain	Kayik Nari
5	Tari Piring	Berzanji
6	Tari Payung	Malam Gegerit
7	Tari Berempat	Pada Padan Kulau
8	Tari Setangan	
9	Tari Mak Inang	
10	Tari Andun	

Sumber : RPJMD Kab. Bengkulu Selatan Tahun 2010 – 2015

Selain suku-suku dan kekayaan budaya yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan sebagaimana dijelaskan dalam tabel di atas, juga terdapat agama yang berbeda-beda. Namun dengan perbedaan agama tersebut, justru memberikan energy positif bagi terciptanya kehidupan di masyarakat yang saling asah, asih dan asuh. Secara nyata sapat dikatakan bahwa kerukunan beragama baik kerukunan intern umat beragama maupun antar umat beragama terjaga dan terpelihara dengan baik, sehingga kondisi kehidupan sosial, budaya dan agama di Kabupaten Bengkulu Selatan kondusif. Berdasarkan data yang tercatat, secara mayoritas penduduk di Kabupaten Bengkulu Selatan memeluk agama Islam dengan data secara rinci terdapat pada tabel berikut.

Tabel 14.
Agama di Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Nama Suku	Persentase (%)
1	Islam	99.43
2	Protestan	0.46
3	Katholik	0.1
4	Hindu	0.01

Sumber : RPJMDN Kab. Bengkulu Selatan Tahun 2010 - 2015

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Sejarah Lahirnya Tradisi Adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan

Adapun pendapat informan mengenai sejarah lahirnya tradisi adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:

“Tradisi adat *Kayik Nari* merupakan tradisi turun temurun dari para nenek moyang kita dahulu, tidak ada yang mengetahui sejak kapan adanya dan yang memulai tradisi *Kayik Nari* tersebut. Masyarakat hanya melaksanakan apa yang telah diturunkan dari orang tua mereka sebagai rasa bakti dan hormat mereka kepada orang tua”.⁶⁴

Berdasarkan pendapat informan lain mengenai sejarah lahirnya tradisi adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan adalah:

“Tradisi adat *Kayik Nari* adalah salah satu tradisi adat yang ada dan masih di jalankan oleh masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan sampai saat ini. *Kayik Nari* merupakan ritual adat turun temurun dari nenek moyang kita dahulu ketika satu keluarga memiliki anak perempuan yang mulai masuk usiah remaja atau baligh, kira-kira umur 5-9 tahun. Anak yang di *Kayik Narikan* tersebut pada intinya melakukan sunat/khitan pada kemaluan selayaknya anak-laki-laki yang disunat namun dibalut dengan acara tradisi adat yang dinamakan tradisi adat *Kayik Nari*. Tradisi adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan ini tidak diketahui sejak kapan dan siapa yang memulai, namun menurut perkiraan saya sejak Islam masuk dan berkembang di daerah Bengkulu Selatan ini, dikarenakan sunat atau khitan cuma ada dalam syariat islam. Tapi ini perlu kaji lagi kepastiannya”.⁶⁵

Berdasarkan pendapat informan lain mengenai sejarah lahirnya tradisi adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan adalah:

“*Kayik Nari* adalah tradisi adat yang apabila satu keluarga memiliki anak perempuan yang sudah masuk usia baligh sekitar usia 5-9 tahun yang

⁶⁴ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh pemuda Ibu Maya Fransiska, M.Pd, di Jln Buldani Masik Kelurahan Ibul Kecamatan Kota manna, pada hari Selasa 12 November 2019

⁶⁵ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Tokoh Agama bapak Ustad Drs. Arsin, S.Sos, di Jln Buldani Masik Kelurahan Ibul Kecamatan Kota manna, pada hari Senin 18 November 2019

sudah siap untuk di *Kayik Narikan* atau di sunat/khitan layaknya sunat laki-laki dalam islam. Tradisi adat *Kayik Nari* merupakan tradisi adat turun temurun dari nenek moyang kita dahulu, namun tidak diketahui secara persis kapan dan dimana di mulai dan berkembangnya serta siapa yang pertama kali memulai *Kayik Nari* tersebut”.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai sejarah lahirnya tradisi adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi adat *Kayik Nari* merupakan tradisi turun temurun dari para nenek moyang kita dahulu, tidak ada yang mengetahui sejak kapan adanya dan siapa yang memulai tradisi *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan tersebut. Masyarakat hanya melaksanakan apa yang telah diturunkan dari orang tua mereka sebagai rasa bakti dan hormat mereka kepada orang tua, dan masyarakat meyakini bahwa *Kayik Nari* wajib dilaksanakan karena *Kayik Nari* terdapat ritual sunat dan perintah itu ada dalam syarait Islam.

2. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan

Setelah keluarga yang ingin *mengkayik narikan* anaknya sepakat menentukan hari pelaksanaan, maka ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

a. Tahap Persiapan

⁶⁶ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dukun Beranak Ibu Nihar, di Desa Tanjung Besar Kecamatan Manna, pada hari Sabtu 23 November 2019

Adapun pendapat informan mengenai tahap persiapan tradisi adat *kayik nari* di Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:

“Setelah waktu pelaksanaan ditentukan maka keluarga selain bejghum atau memberikan undangan kepada sanak keluarga, kenalan dan masyarakat disekitar tempat tinggal. Keluarga juga harus menentukan siapa dukun yang dipercayai untuk memimpin prosesi *Kayik Nari* tersebut. Kemudian keluarga menyiapkan ranggian/perengkapan sesuai petunjuk dukun seperti: daun sirih bertangkai, daun durian bertangkaai, daun sedingin, daun beringin diatas air, bunga pepanggil, bunga rayau, bunga melugh, limau nipis, buri minyak (kunyit campur misyak), beras dan kunyit/duit recehan, lemak manis dibungkus daun pisang, kapur dan pinang, tikar pandan dua buah, tunas kelapa, kelintang dan rebanah, kain basahan, baju adat dan payung”.⁶⁷

Dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa setelah waktu pelaksanaan ditentukan maka keluarga selain bejghum atau memberikan undangan kepada sanak keluarga, kenalan dan masyarakat disekitar tempat tinggal. Keluarga juga harus menentukan siapa dukun yang dipercayai untuk memimpin prosesi *Kayik Nari* tersebut. Kemudian keluarga menyiapkan ranggian/perengkapan sesuai petunjuk dukun seperti: daun sirih bertangkai, daun durian bertangkaai, daun sedingin, daun beringin diatas air, bunga pepanggil, bunga rayau, bunga melugh, limau nipis, buri minyak (kunyit campur misyak), beras dan kunyit/duit recehan, lemak manis dibungkus daun pisang, kapur dan pinang, tikar pandan dua buah, tunas kelapa, kelintang dan rebanah, kain basahan, baju adat dan payung.

⁶⁷ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dukun Beranak Ibu Nihar, di Desa Tanjung Besar Kecamatan Manna, pada hari Sabtu 23 November 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan lain mengenai tahapan persiapan *Kayik Nari* beliau mengungkapkan bahwa:

“Yang harus dipersiapkan keluarga shohibul hajat dalam acara *Kayik Nari* adalah mengumpulkan segala peralatan dan perlengkapan sesuai petunjuk dukun yang dipercayai untuk memimpin acara *Kayik Nari*. Diantaranya: sirih setangkai, beringin setangkai, rokok nipah atau rokok daun 7 buah, kunyit satu bungka, kemiling 1 buah, tunas kelapa, tikar dua buah, beras campur duit”.⁶⁸

Dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa yang harus dipersiapkan keluarga shohibul hajat dalam acara *Kayik Nari* adalah mengumpulkan segala peralatan dan perlengkapan sesuai petunjuk dukun yang dipercayai untuk memimpin acara *Kayik Nari*. Diantaranya: sirih setangkai, beringin setangkai, rokok nipah atau rokok daun 7 buah, kunyit satu bungka, kemiling 1 buah, tunas kelapa, tikar dua buah, beras campur duit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan lain mengenai tahapan persiapan *Kayik Nari* beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam tahapan persiapan ini keluarga yang ingin mengadakan *Kayik Nari* harus mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan dalam acara *Kayik Nari* sesuai petunjuk dukun yang dipercayai oleh keluarga shohibul hajat. Diantaranya adalah: daun sirih, daun beringin, bunga rayau, bunga pepanggil, daun sedingin, limau nipis, jarum dibalut dengan kapas, basahan, beras kunyit, tikar 2 lembar, tunas kelapa, kelintang dan rebanah, payung, baju adat dan lemak manis”.⁶⁹

Dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam tahapan persiapan ini keluarga yang ingin mengadakan

⁶⁸ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dukun Beranak Ibu Sumsilawati, di Desa Durian Sebatang Kecamatan Kedurang, pada hari Minggu 24 November 2019

⁶⁹ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dukun Beranak Ibu Kadimah, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Kamis 28 November 2019

Kayik Nari harus mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan dalam acara *Kayik Nari* sesuai petunjuk dukun yang dipercayai oleh keluarga shohibul hajat. Diantaranya adalah: daun sirih, daun beringin, bunga rayau, bunga pepanggil, daun sedingin, limau nipis, jarum dibalut dengan kapas, basahan, beras kunyit, tikar 2 lembar, tunas kelapa, kelintang dan rebanah, payung, baju adat dan lemak manis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan lain mengenai tahapan persiapan *Kayik Nari* beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam pelaksanaan tradisi adat *Kayik Nari* tentu memiliki perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan sebagai syarat agar *Kayik Nari* tersebut dikatakan syah. Perlengkapan dan peralatan *Kayik Nari* tersebut di beritahu oleh dukun beranak yang ditunjuk untuk memimpin pelaksanaan *Kayik Nari*. Perlengkapan dan peralatan tersebut diantaranya adalah: daun sirih, Daun beringin, daun sedingin, bunga rayau, lemak manis, beras, kelintang dan rebanah, tunas kelapa, baju adat, tikar, limau nipis, payung, bungau pepanggil dan basahan”.⁷⁰

Dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa Dalam pelaksanaan tradisi adat *Kayik Nari* tentu memiliki perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan sebagai syarat agar *Kayik Nari* tersebut dikatakan sah. Perlengkapan dan peralatan *Kayik Nari* tersebut di beritahu oleh dukun beranak yang ditunjuk untuk memimpin pelaksanaan *Kayik Nari*. Perlengkapan dan peralatan tersebut diantaranya adalah: daun sirih, Daun beringin, daun sedingin, bunga

⁷⁰ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dukun Beranak Ibu Minurla, di Suka Negeri Tanjung, Kecamatan Air Nipis, pada hari Selasa 26 November 2019

rayau, lemak manis, beras, kelintang dan rebanah, tunas kelapa, baju adat, tikar, limau nipis, payung, bungau pepanggil dan basahan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas mengenai tahap persiapan pelaksanaak *Kayik Nari*, secara umum dapat disimpulkan bahwa setelah keluarga yang ingin *meng-Kayik Narikan* anaknya menentukan waktu pelaksanaan *Kayik Nari*. Keluarga memberikan kabar kepada sanak family, kenalan, dan masyarakat ditempat tinggal shohibul hajat bahwasanya akan dilaksnakannya tradisi adat *Kayik Nari* kepada anak perempuannya berupa penjeghunan atau undangan secara lisan maupun tertulis. Kemudian satu hari sebelum pelaksanaan *Kayik Nari* shohibul hajat menunjuk Dukun Beranak yang dipercayai untuk memimpin upacara pelaksanaan *Kayik Nari* tersebut. Selanjutnya menyiapkan segala perlengkapan dan peralatan sesuai petunjuk Dukun Beranak yang ditunjuk untuk memimpin upacara *Kayik Nari* berupa: daun sirih, daun durian, daun beringin, daun sedingin, bunga pepanggil, bunga melur, limau nipis, buri minyak (kunyit dicampur dengan minyak), beras kunyit dan duit logam, lemak manis di bugkus daun pisang, jarum dibalut dengan kapas, tikar pandan dua lembar, tunas kelapa, kelintang dan rebanah, payung, kain basahan putih, dan baju adat. Perlu dipahami bahwa terdapat sedikit perbedaan pada perlengkapan dan peralatan *Kayik Nari* di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan misalnya, di Kecamatan Kedurang

dengan Kecamatan Seginim, namun bukan berarti meskipun terdapat perbedaan ditempat itu *Kayik Narinya* tidak sah atau cacat.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini peneliti melakukan penelitian pada keluarga Bapak Suhilman dan Ibu Helda di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan mengambil dokumentasi seperlunya dan peneliti juga berperanserta dalam upacara *Kayik Nari* tersebut.

Sebelum acara dimulai perlengkapan dan peralatan yang telah terkumpul kemudian disiapkan. Daun sirih, bunga pepanggil, daun sedingin, daun durian, bunga melur dan bunga rayau, di rangkai menggunakan benang tiga warna dijadikan satu setelah itu diletakkan pada satu nampan. Beras dan parutan kunyit di campurkan kemudian di masukkan kedalam mangkok. Limau nipis di iris tiga bagian namun tidak sampai putus di masukkan kedalam mangkok. Buri minyak yaitu minyak di campur dengan kunyit di masukkan kedalam mangkok, dan kemudian semuanya diletakkan kedalam satu nampan. Kain basahan dan baju adat juga di siapkan. Tikar dan tunas kelapa di letakkan di tempat yang lapang dekat rumah shohibul hajat. Kulintang dan rebanah sebagai alat musik pengiring ketika si anak yang *dikayik narikan* menari nanti juga disiapkan.⁷¹

⁷¹ Berdasarkan hasil observasi dirumah bapak Suhilman yang melaksanakan *Kayik Nari*, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Minggu 8 Desember 2019

Setelah semua perlengkapan dan peralatan dinyatakan lengkap dan hari yang telah ditentukan telah tiba maka upacara tradisi adat *Kayik Nari* sudah siap dilaksanakan. Sekitar pukul 09.30 pagi dan tamu undangan sudah banyak yang hadir, bapak ketua kerja mengumumkan pada tamu undangan bahwa acara *Kayik Nari* akan segera dimulai. Setelah itu anak perempuan yang *dikayik narikan* atau juga disebut *pengantin kecil* dituntun kedua orang tuanya ke luar rumah dan kemudian dukun beranak membawa pengantin kecil ke sungai atau sumur diikuti oleh ibu dan teman-teman *pengantin kecil* untuk melakukan ritual selanjutnya.⁷²

Sesampai di sungai atau sumur *pengantin kecil* dipakaikan kain basahan oleh si dukun beranak sambil membaca do'a/jampi.⁷³ Bunyi do'a/jampinya basahan adalah, "*Bismillahirrahmanirrahim. Aku mandi di air ini geligur namanya batu, serancak keling namau basahan, aku mandi di bayan tuan, aku mandi di bayang Allah, sedangkan tuan lagi ke ulangka umat manusia*".⁷⁴

Setelah *pengantin kecil* memakai kain basahan, si dukun beanak mengambi limau yang sudah diiris tiga kemudian ditiup satu kali dan membaca do'a/jampi.⁷⁵ Bunyi do'a/jampi limau adalah,

⁷² Berdasarkan hasil observasi di rumah bapak Suhilman yang melaksanakan *Kayik Nari*, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Minggu 8 Desember 2019

⁷³ Berdasarkan hasil observasi di rumah bapak Suhilman yang melaksanakan *Kayik Nari*, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Minggu 8 Desember 2019

⁷⁴ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dukun Beranak Ibu Kadimah, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Kamis 28 November 2019

⁷⁵ Berdasarkan hasil observasi di rumah bapak Suhilman yang melaksanakan *Kayik Nari*, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Minggu 8 Desember 2019

“Bismillahirrahmanirrahim. Limau kurut limau serasam, banyu tumbuh di mukau lawang mekah, tumbuh lagi sebatang gudung nembuska pintu langit jangkar nembuska puting bumi”.⁷⁶

Setelah limau di do’akan oleh dukun beranak selesai, kemudian si dukun juga mengusap air untuk mandian si pangantin kecil sebanyak tiga kali pakai tangan sambil membaca Bismillah. Setelah itu sebelum mandi si dukun membaca do’a lagi kepada *pengantin kecil*.⁷⁷ Bunyi do’a/jampi sebelum mandi adalah, *“Bismillahirrahmanirrahim. Mandikusia mandi di simba mandi di kemur, mandi cahaya (sebut nama anak) bagai bidadari karena Allah”*.⁷⁸

Setelah itu *pengantin kecil* disunat/khitan dengan menggunakan jarum yang dibalut dengan kapas tadi, tapi sebelum *pengantin kecil* disunat terlebih dahulu si dukun membaca do’a lagi kepada *pengantin kecil*.⁷⁹ Bunyi do’a/jampi sunat adalah, *“Bismillahirrahmanirrahim. Sad sifat di ambik dengan shadat, perintah nabi Muhammad aku ndak nyunat (sebut nama si pengantin kecil) karena Allah”*.⁸⁰

Selesai disunat barulah *pengantin kecil* dimandikan dengan perasan limau oleh dukun terlebih dahulu, setelah itu *pengantin kecil* mandi sendiri dengan syarat tidak boleh membasahi rambutnya. Kemudian

⁷⁶ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dukun Beranak Ibu Kadimah, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Kamis 28 November 2019

⁷⁷ Berdasarkan hasil observasi di rumah bapak Suhilman yang melaksanakan *Kayik Nari*, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Minggu 8 Desember 2019

⁷⁸ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dukun Beranak Ibu Kadimah, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Kamis 28 November 2019

⁷⁹ Berdasarkan hasil observasi di rumah bapak Suhilman yang melaksanakan *Kayik Nari*, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Minggu 8 Desember 2019

⁸⁰ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dukun Beranak Ibu Kadimah, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Kamis 28 November 2019

setelah *pengantin kecil* selesai mandi, *pengantin kecil* dipakaikan baju adat atau baju pengantin, dan setelah itu dipakaikan burih minyak, burih minyak tersebut diusapkan ke ubun-ubun satu kali, tangan kiri kanan, lutut kiri kanan dan punggung. Setelah dipakaikan burih minyak *pengantin kecil* dipakaikan bedak dan diriasi layaknya seorang pengantin dan si dukun kembali membaca do'a.⁸¹ Bunyi do'a/jampi bedak adalah, "*Bismillahirrahmanirrahim. Bedakku bedak beras dituntum daun keladi, jauh aku serupa emas, damping aku serupa bidadari karena Allah*".⁸²

Selesai diriasi *pengantin kecil* dipakaikan tajuk pengantin atau singal dan dibagian belakang sanggul *pengantin kecil* diselipkan daun dan bunga yang telah dirangkai sebelumnya yang terdiri dari daun sirih, daun durian, daun beringin, daun sedingin, bunga pepanggil, bunga melur dan bunga rayau. Setelah *pengantin kecil* memakai baju adat, diriasi dan memakai tajuk layaknya seorang pengantin. Maka si dukun menyuruh seorang utusan untuk menyampaikan pada tua kerja bahwa *pengantin kecil* sudah selesai mandi dan siap ke proses selanjutnya. Kemudian datanglah rombongan rebana menjemput *pengantin kecil* dan *pengantin kecil* diarak ramai-ramai berjalan sampai ke rumah pokok acara. Namun sebelum *pengantin kecil* melangkah kakinya menuju

⁸¹ Berdasarkan hasil observasi di rumah bapak Suhilman yang melaksanakan *Kayik Nari*, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Minggu 8 Desember 2019

⁸² Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dukun Beranak Ibu Kadimah, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Kamis 28 November 2019

balik si dukun membacakan do'a/jampi lagi kepada *pengantin kecil*.⁸³ Bunyi do'a/jampi sebelum melangkah balik adalah, “*Bismillahirrahmanirrahim. Setunggang menang aku berjalan-jalan, menang aku berdiri-diri, menang aku berduduk, menang aku berkawan-kawan, tujuan aku menangtulah*”.⁸⁴

Setelah *pengantin kecil* diarak berjalan menuju rumah pokok dan saat rombongan *pengantin kecil* telah sampai, tua kerja mengumumkan kepada segenap tamu undangan bahwa *pengantin kecil* sudah sampai. Kemudian si dukun beranak meminta tolong kepada satu atau dua orang yang ada disana untuk menyiapkan peralatan untuk ritual nari. Tikar 2 buah dibentangkan dengan membentuk tandah tambah (+). Tunas kelapa diletakkan ditengah-tengah tikar. Alat musik kelintang dan rebanah juga disiapkan beserta penabuh kelintang 2 orang dan rebanah 1 orang untuk mengiringi *pengantin kecil* dan kawan-kawannya menari nanti. Setelah peralatan untuk menari dinyatakan sudah siap, sebelum *pengantin kecil* menari si dukun mendo'akan/jampi lagi si *pengantin kecil*.⁸⁵ Bunyi do'a/jami sebelum nari adalah, “*Bismillahirrahmanirrahim. Langketik langketiku lang nari di bakighku, nagau begelung dipingangku, semban teurai dibakighku,*

⁸³ Berdasarkan hasil observasi di rumah bapak Suhilman yang melaksanakan *Kayik Nari*, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Minggu 8 Desember 2019

⁸⁴ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dukun Beranak Ibu Kadimah, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Kamis 28 November 2019

⁸⁵ Berdasarkan hasil observasi di rumah bapak Suhilman yang melaksanakan *Kayik Nari*, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Minggu 8 Desember 2019

siuh ayam elang ndak nari".⁸⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan informan lain mengenai do'a/jampi sebelum nari beliau mengungkapkan bahwa, "*Ai serigu jalan dulu. Dulu Allah engkan Muhammad (sebut nama anak) nah ngijakkah tinjak Rasulullah, bismillah tuanku sirih serangkak serangkai kuning, pinang rembu tengah laman, turunlah hari nigau kuning, bidadari ngidang tengah laman*".⁸⁷

Setelah *pengantin kecil* di do'akan/jampi oleh si dukun beranak, *pengantin kecil* menuju arena tempat menari. Sesampai disana *pengantin kecil* digenggami lemak manis yang di bungkus daun pisang, setelah itu diangkat kedua tangannya oleh dukun beranak dan mulai nari sebanyak 7 putaran mengelilingi tunas kelapa ditemani dukun beranak, ibu si *pengantin kecil*, wanita dewasa atau tua yang ingin ikut nari dan teman sebaya si *pengantin kecil* dan diiringi tabuhan musik kelintang dan rebanah. Gerakan yang dipakai nari saat prosesi *Kayik Nari* ini sama dengan gerakan *Tari Andun*, gerakannya adalah *naup-mbuka, nyentan-nyengkeling*, lalu kembali lagi *naup-mbuka*.⁸⁸

Dukun beranak menari sambil membawa beras kunyit dan salah satu orang dewasa membawa payung. Putaran pertama nari, dukun beranak menghamburkan beras kunyit ke *pengantin kecil*, setelah masuk ke

⁸⁶ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dukun Beranak Ibu Kadimah, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Kamis 28 November 2019

⁸⁷ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dukun Beranak Ibu Nihar, di Desa Tanjung Besar Kecamatan Manna, pada hari Sabtu 23 November 2019

⁸⁸ Berdasarkan hasil observasi di rumah bapak Suhilman yang melaksanakan *Kayik Nari*, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Minggu 8 Desember 2019

putaran ke 7 sambil menari payung dikembangkan, dukun beranak kembali menghamburkan beras kunyi ke *pengantin kecil* dan ke semua orang yang menontong prosesi nari tersebut, dan bagi keluarga shohibul hajat yang mampu ada juga yang menghamburkan uang dan permen.⁸⁹

Selesai ritual nari *pengantin kecil* bersama-sama teman sebayanya yang menemani nari tadi diajak masuk kerumah oleh dukun beranak dan dijamu makan beraneka ragam kue-kue dan minuman yang telah dihidangkan. Setelah jamuan selesai, *pengantin kecil* dan temannya diajak keluar rumah. *Pengantin kecil* di ajak duduk di atas korsi pelaminan ditemani kedua orang tuanya. Kemudian tua kerja mengumumkan kepada tamu undangan bahwa acara selanjutnya akan segera dimulai yaitu acara jamuan makan siang bersama, namun sebelum acara jamuan dimulai dipanjatkan do'a-do'a untuk *pengantin kecil* terlebih dahulu.⁹⁰

Setelah acara jamuan selesai, *pengantin kecil* berganti pakaian dan semua hiasan dilepas. Daun sirih, daun sedingin, daun durian, bunga pepanggil, bunga melur, dan bunga rayau tadi diletakkan di atas pintu depan rumah bagian dalam, dibiarkan terus mengering terus sampai mengering dan habis dengan sendirinya.⁹¹

⁸⁹ Berdasarkan hasil observasi dirumah bapak Suhilman yang melaksanakan *Kayik Nari*, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Minggu 8 Desember 2019

⁹⁰ Berdasarkan hasil observasi dirumah bapak Suhilman yang melaksanakan *Kayik Nari*, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Minggu 8 Desember 2019

⁹¹ Berdasarkan hasil observasi dirumah bapak Suhilman yang melaksanakan *Kayik Nari*, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Minggu 8 Desember 2019

- c. Makna dari setiap peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *Kayik Nari*

Adapun pendapat informan mengenai makna dari setiap peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:

“Orang tua kita dahulu menggunakan peralatan dan perlengkapan tertentu dalam tradisi *Kayik Nari* itu tentu memiliki makna atau alasan tertentu, diantaranya daun sirih, daun beringin, daun sedingin dan daun durian bermakna agar anak yang di *Kayik Narikan* hatinya terus dingin, baik hati dan bisa menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya. Bunga pepanggil bermakna supaya anak yang di *Kayik Narikan* mudah di panggil atau dikenal orang banyak. Bunga rayau bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* tampak bercahaya dan tumbuh seperti perempuan yang lebih dewasa seperti bunga yang kembang, awalnya putih dan pada akhirnya menjadi mekar semerbak. Bunga melur bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* tampak cantik dan hatinya suci dan putih seperti bunga melur. Limau nipis bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* kena *lamian* atau gangguan jin dan supaya berguna dan kuat seperti limau nipis. Buri minyak agar si anak yang di *Kayik Narikan* diberi kemudahan rezeki dan mudah berbaagi. Tikar dua lembar bermakna supaya si anak yang di *Kayik Narikan* baik hati, suka menolong dan menjadi pengayom seperti tikar yang menjadi alas atau pelindung orang yang membutuhkan. Tunas kelapa bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* berguna bagi semua orang dan tumbuh sehat dan memiliki pribadi yang kuat. Kelintang dan rebanah bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* bisa terhibur dan bahagia serta bisa membuat orang senang kepadanya. Baju adat bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* nampak berbedah dari anak lainnya dan nampak cantik selayaknya pengantin dan ratu. Payung bermakna agar anak yang di *Kayik Narikan* selalu dilindungi dalam keadaan apapun. Lemak manis bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* tampak cantik dan manis. Dan kain basahan bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* bisa menutup auratnya”.⁹²

⁹² Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dukun Beranak Ibu Kadimah, di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim, pada hari Kamis 28 November 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan lain mengenai makna dari setiap peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:

“Makna dari perlengkapan dan peralatan yang digunakan pada saat *Kayik Nari* adalah, daun sirih dan dau beringin bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* hatinya baik. Rokok daun nipah bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* bisa setia kawan dan mempererat hubungan silaturahmi. Kunyit satu bungka bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* bercahaya dan berguna seperti kunyit yang berwarna kuning keemasan dan banyak manfaatnya. Tunas kelapa bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* tumbuh sehat dan berguna seperti kelapa. Tikar dua lembar bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* menjadi pelindung dan tumpuan keluarga. Baju adat bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* berbeda dengan yang lain dan cantik seperti ratu. Beras campur duit resehan bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* mudah rezekinya”.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan lain mengenai makna dari setiap peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:

“Perlengkapan dalam *Kayik Nari* bukanlah asal sekedar aksesoris saja tapi memiliki makna tertentu di setiap perlengkapan tersebut. Seperti daun sirih, daun beringin dan daun sedingin bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* memiliki hati yang dingin, sehat selamanya dan jadi bisa menjadi contoh bagi orang lain. Bunga pepanggil bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* cepat tanggap, mudah dipanggil dan terlihat cantik. Limau nipis bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* terhindar dari gangguan jin atau *lamian*, limau nipis merupakan simbol kekuatan dan pembersih dari kotoran. Jarum dibalut kapas bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* lebih dewasa karena sudah di sunat. Kain basahan bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* dapat menutup auratnya karena sudah baligh. Beras kunyit bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* mudah rezekinya dan mudah berbagi. Tikar dua lembar bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* menjadi pribadi yang peduli kepada sesama. Tunas kelapa bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* bisa tumbuh sehat, berguna seperti pohon kelapa dari ujung pohon sampai akar semua bisa

⁹³ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dukun Beranak Ibu Sumsilawati, di Desa Durian Sebatang Kecamatan Kedurang, pada hari Minggu 24 November 2019

di manfaatkan. Kelintang dan rebanah bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* terhibur dan bahagia selalu. Lemak manis bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* tampak cantik dan manis parasnya. Payung bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* dilindungi yang Maha Esa dalam keadaan apapun. Dan baju adat bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* terlihat berbedah dari teman-temannya, cantik dan dewasa seperti pengantin dan ratu”⁹⁴.

Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan di atas dapat disimpulkan bahwa perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam *Kayik Nari* bukan sekedar aksesoris saja namun memiliki makna pengharapan kepada yang Maha Esa, agar anak yang di *Kayik Narikan* dapat tumbuh sehat, menjadi pribadi yang kuat, cantik, lebih dewasa, berguna bagi banyak orang, terhindar dari gangguan jin, serdas, sepat tanggap dan sebagainya.

3. Nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan.

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi adat *Kayik Nari* di Bengkulu selatan, peneliti melakukan wawancara kepada sejumlah informan. Hasil wawancara tersebut di sajikan sebagai berikut:

“*Kayik Nari* sebenarnya tradisi adat yang bernafaskan agama, karena *kayik nari* merupakan istilah lain dari sunat perempuan yang hukumnya sama dengan sunat laki-laki, namun di balut dengan adat istiadat masyarakat di Bengkulu Selatan. Para orang tua kita dahulu meyakini *Kayik Nari* atau sunat perempuan itu adalah perintah syariat Islam yang wajib dilaksanakan sehingga *Kayik Nari* menjadi tradisi turun temurun sampai saat ini. Apabila anak perempuan tidak di *Kayik Narikan* maka anak perempuan tersebut belum masuk Islam sepenuhnya karena belum disunat. Namun jangan salah pemahaman tentang *Kayik Nari* ini, yang menjadi wajib disini adalah proses sunat atau khitannya bukan budayanya. Sunat atau khitan merupakan perintah syariat untuk mensucian manusia

⁹⁴ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dukun Beranak Ibu Nihar, di Desa Tanjung Besar Kecamatan Manna, pada hari Sabtu 23 November 2019

sedangkan budaya *Kayik Nari* disini hanya bentuk kegembiraan atau perayaan saja yang sebenarnya dalam Islam budaya yang tidak bertentangan dengan syariat hukumnya mubah. Di jaman sekarang mayoritas masyarakat di Bengkulu Selatan masih melaksanakan *Kayik Nari*, tapi ada juga yang sudah tidak lagi melaksanakannya karena mereka lebih memilih menyunat anaknya dengan bidan atau dokter”.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan lain mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam *Kayik Nari* beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam acara *Kayik Nari* terdapat pengharapan kepada yang Maha Pencipta agar anak yang di *Kayik Narikan* tumbuh sehat dengan pribadi yang baik, berguna bagi agama dan nusa bangsa serta menjadi teladan bagi semua orang. Selain itu dalam *Kayik Nari* terdapat rasa memepererat tali silaturahmi, tolong menolong dan menjalin persaudaraan yang baik antara sepokok rumah dengan salak family, kenalan maupun masyarakat setempat. Karena untuk menjadikan acara *Kayik Nari* tersebut berjalan dengan baik tentu membutuhkan bantuan dari banyak pihak”.⁹⁶

Dari hasil wawancara diatas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan peneliti menyimpulkan bahwa tradisi adat *Kayik Nari* memiliki nilai-nilai pendidikan islam yang patut kita ketahui yaitu nilai keimanan kepada Allah, Rasul dan kitab karena masyarakt meyakini *Kayik Nari* atau sunat perempuan adalah adalah perintah syariaat sehingga wajib di laksanakan, selain itu juga nilai yang terdapat dalam *kayik nari* adalah nilai persaudaraan, tolong menolong dan mu’amalah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

⁹⁵ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Tokoh Agama bapak Ustad Ali Nundiha, S.H, di Jln Diponogoro No.3 Kecamatan Pasar manna, pada hari Rabo 20 November 2019

⁹⁶ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Tokoh Masyarakat bapak Muhanudin, di Desa Gunung Megang, Kecamatan Bunga Mas, pada hari Kamis 14 November 2019

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi terhadap informan diatas, maka dapat diuraikan dan diketahui bahwa:

1. Sejarah Lahirnya Tradisi Adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan

Tradisi adat *Kayik Nari* adalah salah satu tradisi adat yang ada dan masih di jalankan oleh masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan sampai saat ini. *Kayik Nari* merupakan ritual adat turun temurun dari para nenek moyang dahulu ketika satu keluarga memiliki anak perempuan yang mulai masuk usiah remaja atau baligh, kira-kira umur 5-9 tahun, anak yang di *Kayik Narikan* tersebut menjalani beberapa ritual adat diantaranya yaitu ke *aik* dan *nari* sehingga dinamakan *Kayik Nari*. *Kayik Nari* pada intinya melakukan sunat/khitan pada kemaluan selayaknya anak laki-laki yang disunat namun dibalut dengan acara tradisi adat yang dinamakan tradisi adat *Kayik Nari*. Dari sejumlah informan yang peneliti wawancarai tidak satupun mereka mengetahui secara persis sejak kapan dan siapa yang pertama kali memulai tradisi *Kayik Nari* ini. Hal itu dikarenakan jaman sekarang sudah tidak ada lagi orang tua yang menjadi saksi sejarah tradisi *Kayik Nari* ini, selain itu juga para orang tua dahulu tidak mewariskan pengetahuan sejarah *Kayik Nari* kepada generasi muda.

2. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan

Setelah keluarga yang ingin *mengkayik narikan* anaknya sepakat menentukan hari pelaksanaan, maka ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

a. Tahan persiapan

Setelah keluarga yang ingin *mengkayik narikan* anaknya menentukan waktu pelaksanaan *Kayik Nari*. Keluarga memberikan kabar kepada sanak keluarga, kenalan, dan masyarakat ditempat tinggal shohibul hajat bahwasanya akan dilaksnakannya tradisi adat *Kayik Nari* kepada anak perempuannya berupa penjeghuman atau undangan secara lisan maupun tertulis. Kemudian satu hari sebelum pelaksanaan *Kayik Nari* shohibul hajat menunjuk Dukun Beranak yang dipercayai untuk memimpin upacara pelaksanaan *Kayik Nari* tersebut. Selanjutnya menyiapkan segala perlengkapan dan peralatan sesuai petunjuk Dukun Beranak yang ditunjuk untuk memimpin upacara *Kayik Nari* berupa: daun sirih, daun durian, daun beringin, daun sedingin, bunga pepanggil, bunga melur, limau nipis, buri minyak (kunyit dicampur dengan minyak), beras kunyit dan duit logam, lemak manis di bugkus daun pisang, jarum dibalut dengan kapas, tikar pandan dua lembar, tunas kelapa, kelintang dan rebanah, payung, kain basahan putih, dan baju adat.

Perlu dipahami bahwa dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di sejumlah kecamatan di Bengkulu Selatan terdapat sedikit perbedaan pada perlengkapan dan peralatan *Kayik Nari* di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan. Misalnya, di kecamatan Kedurang dengan kecamatan Seginim, di Kedurang menurut pengakuan informan yang peneliti wawancarai mereka menggunakan rokok daun nipah 7 buah dan

tidak menggunakan bunga sedangkan di seginin tidak menggunakan rokok. Namun bukan berarti meskipun terdapat perbedaan ditempat itu *Kayik Narinya* tidak sah atau cacat.

b. Tahap Pelaksanaan

Sebelum acara dimulai perlengkapan dan peralatan yang telah terkumpul kemudian disiapkan. Daun sirih, bunga pepanggil, daun sedingin, daun durian, bunga melur dan bunga rayau, di rangkai menggunakan benang tiga warna dijadikan satu setelah itu diletakkan pada satu nampan. Beras dan parutan kunyit di campurkan kemudian di masukkan kedalam mangkok. Limau nipis di iris tiga bagian namun tidak sampai putus di masukkan kedalam mangkok. Buri minyak yaitu minyak di campur dengan kunyit di masukkan kedalam mangkok, dan kemudian semuanya diletakkan kedalam satu nampan. Kain basahan dan baju adat juga di siapkan. Tikar dan tunas kelapa di letakkan di tempat yang lapang dekat rumah shohibul hajat. Kulintang dan rebannah sebagai alat musik pengiring ketika si anak yang *dikayik narikan* menari nanti juga disiapkan.

Setelah semua perlengkapan dan peralatan dinyatakan lengkap dan hari yang telah ditentukan telah tiba maka upacara tradisi adat *Kayik Nari* sudah siap dilaksanakan. Sekitar pukul 09.30 pagi dan tamu undangan sudah banyak yang hadir, bapak ketua kerja mengumumkan pada tamu undangan bahwa acara *Kayik Nari* akan segera dimulai. Setelah itu anak perempuan yang *dikayik narikan* atau juga disebut

pengantin kecil dituntun kedua orang tuanya ke luar rumah dan kemudian dukun beranak membawa pengantin kecil ke sungai atau sumur diikuti oleh ibu dan teman-teman *pengantin kecil* untuk melakukan ritual selanjutnya.

Sesampai di sungai atau sumur, *pengantin kecil* dipakaikan kain basahan oleh si dukun beranak sambil membaca do'a/jampi. Bunyi do'a/jampi basahan adalah, "*Bismillahirrahmanirrahim. Aku mandi di air ini geligur namanya batu, serancak keling namau basahan, aku mandi di bayan tuan, aku mandi di bayang Allah, sedangkan tuan lagi ke ulangka umat manusia*".

Setelah *pengantin kecil* memakai kain basahan, si dukun beanak mengambi limau yang sudah diiris tiga kemudian ditiup satu kali dan membaca do'a/jampi. Bunyi do'a/jampi limau adalah, "*Bismillahirrahmanirrahim. Limau kurut limau serasam, banyu tumbuh di mukau lawang mekah, tumbuh lagi sebatang gudung nembuska pintu langit jangkar nembuska puting bumi*".

Setelah limau di do'akan oleh dukun beranak selesai, kemudian si dukun juga mengusap air untuk mandian si pangantin kecil sebanyak tiga kali pakai tangan sambil membaca Bismillah. Setelah itu sebelum mandi si dukun membaca do'a lagi kepada *pengantin kecil*. Bunyi do'a/jampi sebelum mandi adalah, "*Bismillahirrahmanirrahim. Mandikusia mandi di simba mandi di kemur, mandi cahaya (sebut nama anak) bagai bidadari karenaa Allah*".

Setelah itu *pengantin kecil* disunat/khitan dengan menggunakan jarum yang dibalut dengan kapas tadi, tapi sebelum *pengantin kecil* disunat terlebih dahulu si dukun membaca do'a lagi kepada *pengantin kecil*. Bunyi do'a/jampi sunat adalah, "*Bismillahirrahmanirrahim. Sad sifat di ambik dengan shadat, perintah nabi Muhammad aku ndak nyunat (sebut nama si pengantin kecil) karena Allah*".

Selesai disunat barulah *pengantin kecil* dimandikan dengan perasan limau oleh dukun terlebih dahulu, setelah itu *pengantin kecil* mandi sendiri dengan syarat tidak boleh membasahi rambutnya. Kemudian setelah *pengantin kecil* selesai mandi, *pengantin kecil* dipakaikan baju adat atau baju pengantin, dan setelah itu dipakaikan burih minyak, burih minyak tersebut diusapkan ke ubun-ubun satu kali, tangan kiri kanan, lutut kiri kanan dan punggung. Setelah dipakaikan burih minyak *pengantin kecil* dipakaikan bedak dan diriasi layaknya seorang pengantin dan si dukun kembali membaca do'a. Bunyi do'a/jampi bedak adalah, "*Bismillahirrahmanirrahim. Bedakku bedak beras di tuntum daun keladi, jauh aku serupa emas, damping aku serupa bidadari karena Allah*".

Selesai diriasi *pengantin kecil* dipakaikan tajuk pengantin atau singal dan dibagian belakang sanggul *pengantin kecil* diselipkan daun dan bunga yang telah dirangkai sebelumnya yang terdiri dari daun sirih, daun durian, daun beringin, daun sedingin, bunga pepanggil, bunga melur dan bunga rayau. Setelah *pengantin kecil* memakai baju adat,

diriasi dan memakai tajuk layaknya seorang pengantin. Maka si dukun menyuruh seorang utusan untuk menyampaikan pada tua kerja bahwa *pengantin kecil* sudah selesai mandi dan siap ke proses selanjutnya. Kemudian datanglah rombongan rebana menjemput *pengantin kecil* dan *pengantin kecil* diarak ramai-ramai berjalan sampai ke rumah pokok acara. Namun sebelum *pengantin kecil* melangkah kakinya menuju balik si dukun membacakan do'a/jampi lagi kepada *pengantin kecil*. Bunyi do'a/jampi sebelum melangkah balik adalah, "Bismillahirrahmanirrahim. Setunggang menang aku berjalan-jalan, menang aku berdiri-diri, menang aku berduduk, menang aku berkawan-kawan, tujuan aku menangtulah".

Setelah *pengantin kecil* diarak berjalan menuju rumah pokok dan saat rombongan *pengantin kecil* telah sampai, tua kerja mengumumkan kepada segenap tamu undangan bahwa *pengantin kecil* sudah sampai. Kemudian si dukun beranak meminta tolong kepada satu atau dua orang yang ada disana untuk menyiapkan peralatan untuk ritual nari. Tikar 2 buah dibentangkan dengan membentuk tandah tambah (+). Tunas kelapa diletakkan ditengah-tengah tikar. Alat musik kelintang dan rebana juga disiapkan beserta penabuh kelintang 2 orang dan rebana 1 orang untuk mengiringi *pengantin kecil* dan kawan-kawannya menari nanti. Setelah peralatan untuk menari dinyatakan sudah siap, sebelum *pengantin kecil* menari si dukun mendo'akan/jampi lagi si *pengantin kecil*. Bunyi do'a/jampi sebelum nari adalah,

“Bismillahirrahmanirrahim. Langketik langketiku lang nari di bakighku, nagau begelung dipinggangku, semban teurai dibakighku, siuh ayam elang ndak nari”. Berdasarkan wawancara dengan informan lain mengenai do’a/jampi sebelum nari beliau mengungkapkan bahwa, *“Ai serigu jalan dulu. Dulu Allah engkan Muhammad (sebut nama anak) nah ngijakkah tinjak Rasulullah, bismillah tuanku sirih serangkak serangkai kuning, pinang rembu tengah laman, turunlah hari nigau kuning, bidadari ngidang tengah laman”*.

Setelah *pengantin kecil* di do’akan/jampi oleh si dukun beranak, *pengantin kecil* menuju arena tempat menari. Sesampai disana *pengantin kecil* digenggami lemak manis yang di bungkus daun pisang, setelah itu diangkat kedua tangannya oleh dukun beranak dan mulai nari sebanyak 7 putaran mengelilingi tunas kelapa ditemani dukun beranak, ibu si *pengantin kecil*, wanita dewasa atau tua yang ingin ikut nari dan teman sebaya si *pengantin kecil* dan diiringi tabuhan musik kelintang dan rebanah. Gerakan yang dipakai nari saat prosesi *Kayik Nari* ini sama dengan gerakan *Tari Andun*, gerakannya adalah *naup-mbuka, nyentan-nyengkeling*, lalu kembali lagi *naup-mbuka*.

Dukun beranak menari sambil membawa beras kunyit dan salah satu orang dewasa membawa payung. Putaran pertama nari, dukun beranak menghamburkan beras kunyit ke *pengantin kecil*, setelah masuk ke putaran ke 7 sambil menari payung dikembangkan, dukun beranak kembali menghamburkan beras kunyit ke *pengantin kecil* dan ke semua

orang yang menontong prosesi nari tersebut, dan bagi keluarga shohibul hajat yang mampu ada juga yang menghamburkan uang dan permen.

Selesai ritual nari *pengantin kecil* bersama-sama teman sebayanya yang menemani nari tadi diajak masuk kerumah oleh dukun beranak dan dijamu makan beraneka ragam kue-kue dan minuman yang telah dihidangkan. Setelah jamuan selesai, *pengantin kecil* dan temannya diajak keluar rumah. *Pengantin kecil* di ajak duduk di atas korsi pelaminan ditemani kedua orang tuanya. Kemudian tua kerja mengumumkan kepada tamu undangan bahwa acara selanjutnya akan segera dimulai yaitu acara jamuan makan siang bersama, namun sebelum acara jamuan dimulai dipanjatkan do'a-do'a untuk *pengantin kecil* terlebih dahulu.

Setelah acara jamuan selesai, *pengantin kecil* berganti pakaian dan semua hiasan dilepas. Daun sirih, daun sedingin, daun durian, bunga pepanggil, bunga melur, dan bunga rayau tadi diletakkan di atas pintu depan rumah bagian dalam, dibiarkan terus mengering terus sampai mengering dan habis dengan sendirinya.

- c. Makna dari setiap peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *Kayik Nari*

Perlengkapan dan perlengkapan dalam *Kayik Nari* bukan sekedar aksesoris saja tapi memiliki makna pengharapan kepada yang Maha Esa. Seperti daun sirih, daun beringin dan daun sedingin bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* memiliki hati yang dingin, sehat

selamanya dan jadi bisa menjadi contoh bagi orang lain. Bunga pepanggil bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* cepat tanggap, mudah dipanggil dan terlihat cantik. Limau nipis bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* terhindar dari gangguan jin atau *lamian*, limau nipis merupakan simbol kekuatan dan pembersih dari kotoran. Jarum dibalut kapas bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* lebih dewasa karena sudah di sunat. Kain basahan bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* dapat menutup auratnya karena sudah baligh. Beras kunyit bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* mudah rezekinya dan mudah berbagi. Tikar dua lembar bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* menjadi pribadi yang peduli kepada sesama. Tunas kelapa bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* bisa tumbuh sehat, berguna seperti pohon kelapa dari ujung pohon sampai akar semua bisa di manfaatkan. Kelintang dan rebanah bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* terhibur dan bahagia selalu. Lemak manis bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* tampak cantik dan manis parasnya. Payung bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* dilindungi yang Maha Esa dalam keadaan apapun. Dan baju adat bermakna agar si anak yang di *Kayik Narikan* terlihat berbedah dari teman-temannya, cantik dan dewasa seperti pengantin dan ratu.

3. Nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan.

Tradisi adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan yang menjadi tradisi turun temurun hingga sampai saat ini memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang patut di ketahui. Di antaranya nilai keimanan kepada Allah, nilai keimanan kepada Rasulullah, nilai persaudaraan (*ukhuwah*), nilai tolong menolong (*ta'awun*), dan nilai ibadah.

a. Nilai Keimanan Kepada Allah

Iman menurut bahasa berarti kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati. Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *amana yu'mini imanan*, artinya beriman atau percaya. Percaya dalam bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya.

Secara istilah, iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaannya, kemudian diakui dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan di dunia nyata. Adapun dalil nakli iman kepada Allah yang berbunyi :

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya : *Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*
(Q.S. Al-Baqarah : 163)

Iman kepada Allah merupakan asas dan pokok dari keimanan, yakni keyakinan yang pasti bahwa Allah adalah Rabb dan pemilik segala sesuatu, Dialah satu-satunya yang pencipta, pengatur, segala sesuatu, dan Dialah satu-satunya yang berhak disembah, tidak ada sekutu bangi-Nya. Semua sesembahan selain Dia adalah sesembahan yang batil, dan beribadah kepada selain-Nya adalah kebatilan.

Di dalam tradisi adat *Kayik Nari* nilai ke imanan kepada Allah di implementasikan dalam segala bentuk ritual *Kayik Nari*, itu semua terlihat dari perlengkapan dan peralatan maupun proses pelaksanaan *Kayik Nari* yang memiliki makna pengharapan kepada Allah. Selain itu juga masyarakat Bengkulu Selatan meyakini bahwa melaksanakan *Kayik Nari* merupakan bentuk pembuktian keimanan mereka kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya, karena didalam *Kayik Nari* terdapat ritual sunat/khitan dan itu merupakan kewajiban bagi umat Islam.

b. Nilai Keimanan Kepada Rasul

Iman kepada Rasul Allah termasuk rukun iman yang ke empat dari enam rukun yang wajib diimani oleh setiap umat Islam. Yang dimaksud iman kepada Rasul ialah meyakini dengan sepenuh hati bahwa para Rasul adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah SWT. untuk menerima wahyu dari-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar dijadikan pedoman hidup demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tindakan nyata sebagai bukti beriman kepada Rasul adalah dengan mengikuti ajaran Rasul. Tidak akan mungkin seseorang dianggap beriman jika ia justru bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulnya. Mengikuti ajaran Rasul juga tidak bisa sembarangan hanya mengambil yang disukai. Seluruh ajaran yang dibawa para Rasul hendaknya diterima dan dilaksanakan.

Misalnya dalam tradisi *Kayik Nari* ini, meskipun *Kayik Nari* adalah tradisi adat masyarakat Bengkulu Selatan, tetapi *Kayik Nari* pada hakekatnya adalah sunatan bagi anak perempuan namun di balut dengan acara adat sebagai bentuk perayaan atau rasa gembira bagi keluarga. Masyarakat Bengkulu Selatan adalah mayoritas beragama Islam yang taat dan bermahzab Syafi'i. Mereka berkeyakinan bahwa sunat perempuan hukumnya adalah wajib sehingga *Kayik Nari* ini masih dilaksanakan sampai saat ini.

Jadi bagi masyarakat Bengkulu Selatan tradisi adat *Kayik Nari* yang mereka laksanakan adalah sebagai aplikasi ketaatan mereka kepada Allah, Rasulullah dan melaksanakan kewajiban agama Islam.

c. Nilai Persaudaraan (*ukhuwah*)

Interaksi manusia dengan sesamanya halur didasari keyakinan bahwa semua manusia adalah bersaudara, dan bahwa anggota masyarakat Muslim juga bersaudara. *Ukhuwah* mengandung arti persamaan dan keseharian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam

sifat-sifat juga membuahakan persaudaraan. Di dalam Al-Quran, hal ini dijelaskan sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa' : 1)*

Dalam tradisi adat *Kayik Nari* nilai persaudaraan antar keluarga shohibul hajat dengan sanak family, kenalan dan masyarakat setempat sangatlah kuat. Dibuktikan dengan banyaknya orang yang hadir memberikan doa serta memberikan sedikit sumbangan berupa uang kepada keluarga shohibul hajat dan juga banyak pihak yang andil dalam menyukseskan pelaksanaan *Kayik Nari* tersebut. Pelaksanaan

Kayik Nari tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan banyak pihak, dimula dari tahap persiapan maupun tahap pelaksanaannya.

d. Nilai tolong menolong (*ta'awun*)

Ta'awun menurut bahasa berasal dari bahasa arab yang artinya berbuat baik sedangkan menurut istilah adalah sesuatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah. Tolong menolong bisa dilakukan dengan siapa saja tanpa ada aturan persyaratan semua bisa melakukannya, baik yang masih kecil, muda ataupun tua, dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan.

Didalam Al-Quran Allah menjelaskan :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maaidah : 2)*

Nilai tolong menolong yang terdapat pada tradisi adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan tercermin baik pada waktu persiapan, pelaksanaan maupun sesudah prosesi upacara tradisi adat *Kayik Nari*. Sebelum acara berlangsung keluarga dan masyarakat setempat biasanya tolong menolong mendirikan tenda atau *belabar*, menyiapkan kursi untuk tamu undangan, tempat masak, maupun menyediakan peralatan dan

perlengkapan *Kayik nari*. Pada waktu pelaksanaan ibu-ibu bekerja sama menyediakan makanan untuk jamuan dan ketika acara *Kayik Nari* berlangsung anak-anak pun terlibat memeriahkan acara *Kayik Nari* tersebut. Setelah acara tradisi adat *Kayik Nari* selesai keluarga dan masyarakat kembali tolong menolong membongkar dan membersihkan tenda serta mengembalikan kursi pada tempat semula biasanya di gudang balai desa setempat.

e. Nilai ibadah

Menurut kamus istilah fiqih, ibadah adalah memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjurannya, serta menjauhi larangannya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

Ibadah merupakan ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya yang disampaikan melalui lisan para Rasul-Nya. Segalah amalan yang diniatkan karena Allah bernilai ibadah. Nilai ibadah dalam tradisi adat *Kayik Nari* terdapat pada pelaksanaan sunat, karena sunat perempuan hukumnya wajib dalam Islam, dan menjalankan kewajiban sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan itu bernilai ibadah. Selain itu juga dalam tradisi adat *Kayik Nari* terdapat rasa tolong menolong dan persaudaraan yang semua itu merupakan ibadah sosial muamalah dalam Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian sebagaimana disajikan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi adat *Kayik Nari* merupakan ritual adat turun temurun dari para nenek moyang dahulu ketika satu keluarga memiliki anak perempuan yang mulai masuk usiah remaja atau baligh, kira-kira umur 5-9 tahun, anak yang di *Kayik Narikan* tersebut menjalani beberapa ritual adat diantaranya yaitu ke *aik* dan *nari* sehingga dinamakan *Kayik Nari*. Dengan selesainya si anak perempuan di *Kayik Narikan* maka berarti menandakan bahwa anak ini sudah siap menemani temanya yang lebih dewasa dan nanti jika ada yang membutuhkan anak perempuan, anak ini sudah bisa melakukan aktivitas seperti orang dewasa, misalnya jika zaman dahulu membantu untuk kegiatan *Ngetam*. *Kayik Nari* pada intinya melakukan sunat/khitan pada kemaluan selayaknya anak laki-laki yang disunat namun dibalut dengan acara tradisi adat yang dinamakan tradisi adat *Kayik Nari*. Tidak ada yang mengetahui secara persis sejak kapan dan siapa yang pertama kali memulai tradisi *Kayik Nari* ini. Hal itu dikarenakan jaman sekarang sudah tidak ada lagi orang tua yang menjadi saksi sejarah tradisi *Kayik Nari* ini, selain itu juga para orang tua dahulu tidak mewariskan pengetahuan sejarah *Kayik Nari* kepada generasi muda.

2. Proses pelaksanaan tradisi adat *Kayik Nari* dimulai dari tahap persiapan meliputi penunjukan dukun beranak yang memimpin upacara *Kayik Nari*, menyiapkan perlengkapan dan peralatan. Tahap pelaksanaan dimulai dari *pengantin kecil* berjalan menuju ke *aik*, sesampai di *aik* dipakainan kain basahan, di sunat, madi, ganti baju adat, berhias, setelah ritual di *aik* selesai itu kemudian balik dan nari.
3. Nilai pendidikan Islam dalam tradisi adat *Kayik Nari* yaitu nilai keimanan kepada Allah, nilai keimanan kepada Rasul, persaudaraan (*ukhuah*), nilai tolong menolong (*ta'aeun*), dan nilai ibadah.

B. Saran-saran

1. Bagi pemerintah daerah kabupaten Bengkulu Selatan, hendaknya membuat suatu kebijakan atau peraturan daerah guna melestarikan tradisi adat *Kayik Nari*, karena didalam pelaksanaannya terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan Islam.
2. Dukun beranak yang mampu memimpin upacara tradisi adat *Kayik Nari*, hendaknya jangan pelit memberikan ilmunya kepada generasi muda agar tradisi adat *Kayik Nari* ini akan selalu terjaga kelestariannya.
3. Bagi warga masyarakat Bengkulu Selatan, hendaknya selalu menjaga dan melestarikan upacara tradisi adat *Kayik Nari* ini, memahami makna disetiap prosesi *Kayik Nari* dan mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi adat *Kayik Nari*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1994
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, cet 1, 1998
- Dendi Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departeman Pendidikan Nasional, 2008
- Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2012
- Elvi Asori, dkk. *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya*, Bengkulu : Selatan, 2017
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung : PT Rosda Karya, 2001
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004
- Mujib, Abdul dan Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Predana Media, 2008
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Roqib, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : LKis, 2009
- Sanuri, Ahmad dan Sohari, *Usul Fiqh*, Jakarta : Rajawali Pers, cet. 1, 2015
- Sekripsi Apriyanti, *Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara pernikahan adat jawa Studi di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah*, Lampung, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2018
- Sekripsi Iwan Zuhri, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mitoni di Padukuhan Pati Kalurahan Genjahan Kecamatan Pojong Kabupaten Gunung Kidul*, Yogyakarta, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009
- Skripsi Anisah, *“Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Adat Tunggu Tubang di Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim”*, Manna, STIT-Q Manna Bengkulu Selatan, 2018

- Skripsi Een Nuraeni, “*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap*”, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2018
- Skripsi Mukhlis Mubarak, “*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali*”, Surakarta, IAIN Surakarta, 2017
- Skripsi Rendra Eka Wardana, “*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Jodangan di makam Sunan Pandanaran Barat Klaten*”, Surakarta, IAIN Surakarta, 2018
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta CV, 2016
- Syarifudin, Amir, *Usul Fiqh*, Jakarta : Kencana, cet.1, 2011
- UU SISDIKNAS Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1
- Wibawati Bermi, *Jurnal Al Lubab*, (Volume 1, No. 1, 2016
- Yayasan Penyelenggara/Penafir Al-Quran Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementrian Agama RI, *Al- Quran The Wisdom*, Jakarta: PT. Aku Bisa
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta : LPH, 2009

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Weli Juniarti. Penulis adalah anak ke enam dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Darman dan Ibu Surmawati. Dilahirkan di Gunung Megang 29 Juni 1996. Masa kecil penulis di habiskan di tempat yang berbedabeda, lahir di Gunung Megang dan sekitar umur tiga tahun ikut orang tua pindah ke daerah Kabupaten Seluma, Kecamatan Air Priukan. Umur lima tahun ikut orang tua pindah lagi ke Desa Gunung Megang Kecamatan Bunga Mas Kabupaten Bengkulu Selatan dan pada akhirnya menetap sampai sekarang.

Adapun jenjang pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar di SDN 36 Bengkulu Selatan, dilanjutkan di SMPN 03 Bengkulu Selatan, kemudian pendidikan menengah atas penulis selesaikan di SMKN 01 Bengkulu Selatan Jurusan Keahlian Akuntansi. Setelah lulus tahun 2014 penulis belum langsung melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan itu semua dikarenakan keterbatasan biaya. Sekitar satu tahun kemudian penulis barulah kuliah di IAIN Bengkulu Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51161-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

Nomor : 6330/In.11/F.II/TL.00/11/2019

5 November 2019

Lamp. : 1 (satu) Exp Proposal

Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bengkulu Selatan
Di
Bengkulu Selatan

Assalamu'alaikum Wr, Wb

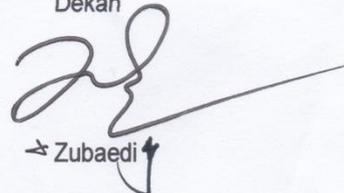
Untuk keperluan skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengizinkan nama dibawah ini melakukan penelitian guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Adat Kayik Nari Di Kabupaten Bengkulu Selatan**".

Nama : Weli Juniarti
NIM : 1516210114
Prodi : PAI
Tempat Penelitian : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bengkulu Selatan
Waktu Penelitian : 6 November s/d 13 Desember 2019

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr,Wb

Dekan



→ Zubaedi

f



PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JL. AFFAN BACHSIN NO. 101 ☎ (0739) 21233, 21731 FAX.23046 MANNA 38518

Manna, 11 November 2019

No : 800/gsb/Dikbud-BS/A.4/2019

Lampiran : Penting

Perihal : Permohonan Penelitian

Kepada,

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiah dan Tadris

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Di

Bengkulu

Menindak lanjuti surat Bapak tanggal 5 November 2019, Nomor:6330/in.11/F.11/TL.00/11.2019 tentang Permohonan Izin Penelitian Sdr. WELI JUNIARTI, NIM:1516210114, Mahasiswa Institute Agama Islam Negeri Bengkulu telah melakukan penelitian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bengkulu Selatan. Mulai tanggal 6 November s/d 13 Desember 2019 dengan BAIK.

Demikianlah surat ini kami buat untuk yang bersangkutan digunakan seperlunya.

Plt. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Bengkulu Selatan
Kabid Kebudayaan



INSTUMEN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Proses pelaksanaan tradisi adat *Kayik Nari* di Kabupaten Bengkulu Selatan

B. Pedoman Wawancara

1. Sejak kapan tradisi adat *kayik nari* di Bengkulu Selatan ini muncul dan berkembang?
2. Siapa yang memulai tradisi adat *kayik nari* di Bengkulu Selatan?
3. Kapan waktu pelaksanaan tradisi adat *kayik nari* dilakukan?
4. Bagaimana prosesi tradisi adat *kayik nari* tersebut berlangsung?
5. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan dan ritual tradisi adat *kayik nari* pada saat acara berlangsung?
6. Bagaimana masyarakat kalau tidak melaksanakan tradisi adat *kayik nari*?
Lalu apa akibatnya jika tidak melakukannya?
7. Apa makna dari setiap prosesi tradisi adat *kayik nari* tersebut?
8. Nilai-nilai apa saja yang dapat kita ambil dari tradisi adat *kayik nari* ini?

C. Sumber Dokumentasi

1. Foto proses berlangsungnya acara tradisi adat *kayik nari*.

Foto Lapangan

Wawancara dengan tokoh agama Ustad Drs. Arsin S.Sos
Jln Buldani Masik Ibul Ulu Kecamatan Kota Manna



Wawancara dengan tokoh agama Ustad H. M. Ali Nundiha, S.H
Jln Diponorogo No.3 Kecamatan Pasar Manna



Wawancara dengan tokoh masyarakat bapak Muhanudin
Di Desa Gunung Megang Kecamatan Bunga Mas



Wawancara dengan tokoh Pemuda Ibu Maya Pransiska M.Pd
Di Jln Buldani Masik Kelurahan Ibul Kecamatan Kota Manna



Wawancara dengan Dukun Beranak Ibu Nihar
Di Desa Tanjung Besar Kecamatan Manna



Wawancara dengan dukun beranak Ibu Kadimah
Di Desa Keban Jati Kecamatan Seginim



Wawancara dengan dukun beranak Ibu Sumsilawati
Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Kedurang



Wawancara dengan dukun beranak Ibu Minurla
Di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis



Daun Beringin Perlengkapan *Kayik Nari*



Daun Sedingin Perlengkapan *Kayik Nari*



Daun Sirih Perlengkapan *Kayik Nari*



Bunga Pepanggil Perlengkapan *Kayik Nari*



Bunga Rayau Perlengkapan *Kayik Nari*



Bunga Melugh Perlengkapan *Kayik Nari*



Tunas Kelapa dan Tikar Dua Lembar Perengkapan *Kayik Nari*



Beghetih Perengkapan *Kayik Nari*



Buri Minyak Perlengkapan *Kayik Nari*



Limau Nipis Perlengkapan *Kayik Nari*



Perlengkapan *Kayik Nari*



Lemak Manis Perlengkapan *Kayik Nari*



Baju Adat Perlengkapan *Kayik Nari*



Kelintang dan Rebanah Perlengkapan *Kayik Nari*



Pengantin Kecil Mandi Di Aik



Pengantin Kecil Sedang Nari





Pengantin Kecil Sedang Makan Kuaeh dan Minuman Jamuan



